

**POLA KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PENYIARAN  
ISLAM  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
(Studi Tentang Dakwah Sunan Kalijaga)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos)  
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh:**

**MIRANTI DWI JALIANI**

**NPM: 1441010210**

**Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2018**

## **ABSTRAK**

### **POLA KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PENYIARAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL (Studi Tentang Dakwah Sunan Kalijaga)**

**Oleh:  
Miranti Dwi Jaliani**

Sunan Kalijaga adalah salah satu dari kesembilan Sunan yang ada di Indonesia yang dijadikan panutan bagi masyarakat muslim Indonesia khususnya Pulau Jawa. Maka para da'i pada era sekarang tak sedikit yang meniru pola dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Permasalahan yang muncul adalah baik pada zaman Rasulullah, Khalifah, Walisongo hingga sekarang, sama-sama menggunakan pola komunikasi dakwah yang sama, tetapi keberhasilan dakwah yang berbeda. Maka dari itu yang menjadi rumusan masalah pada skripsi ini adalah bagaimana pola komunikasi dakwah Sunan Kalijaga dan seberapa efektif pola komunikasi dakwah Sunan Kalijaga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga dan tingkat efektifitas dalam penyiaran agama Islam. Penelitian ini adalah kepustakaan (Literature). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pokok pikiran Sunan Kalijaga dalam dakwah terletak pada upayanya menyampaikan ajaran Islam menggunakan beberapa pola komunikasi dakwah yang di kaitkan dengan budaya setempat.

**Kata kunci ;** Pola komunikasi dakwah, Penyiaran Islam, Kearifan lokal, Sunan Kalijaga.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl.Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI DAKWAH DALAM  
PENYIARAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
(STUDI TENTANG DAKWAH SUNAN KALIJAGA)**

Nama Mahasiswa : MIRANTI DWI JALIANI

NPM : 1441010210

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas  
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**Nip. 196104091990031002**

**Pembimbing II**

**Dr. Abdul Syukur, M.Ag**  
**Nip.196511011995031001**

Mengetahui

Ketua jurusan KPI

**BAMBANG BUDIWIRANTO, Ph.D**  
**NIP. 197303191997031001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

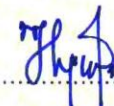


**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp(0721)703531,780421*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **:POLA KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PENYIARAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI TENTANG DAKWAH SUNAN KALIJAGA)**, Disusun oleh: **MIRANTI DWI JALIANI**, NPM: **1441010210**, Jurusan: **Komunikasi dan Penyiaran Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, pada hari/tanggal: **Rabu, 3 Mei 2018**.

**DEWAN PENGUJI**

Ketua Sidang	: Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.i	(.....  )
Sekretaris	: Nasirudin, S. Sos	(.....  )
Penguji I	: Dr. Hasan Mukmin, MA	(.....  )
Penguji II	: Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si	(.....)

Mengesahkan

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP.196104091990031002**

## MOTTO

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيُّهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا  
إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٤٨

Artinya : “Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Q.S. Al-Baqarah: 148)



## PERSEMBAHAN

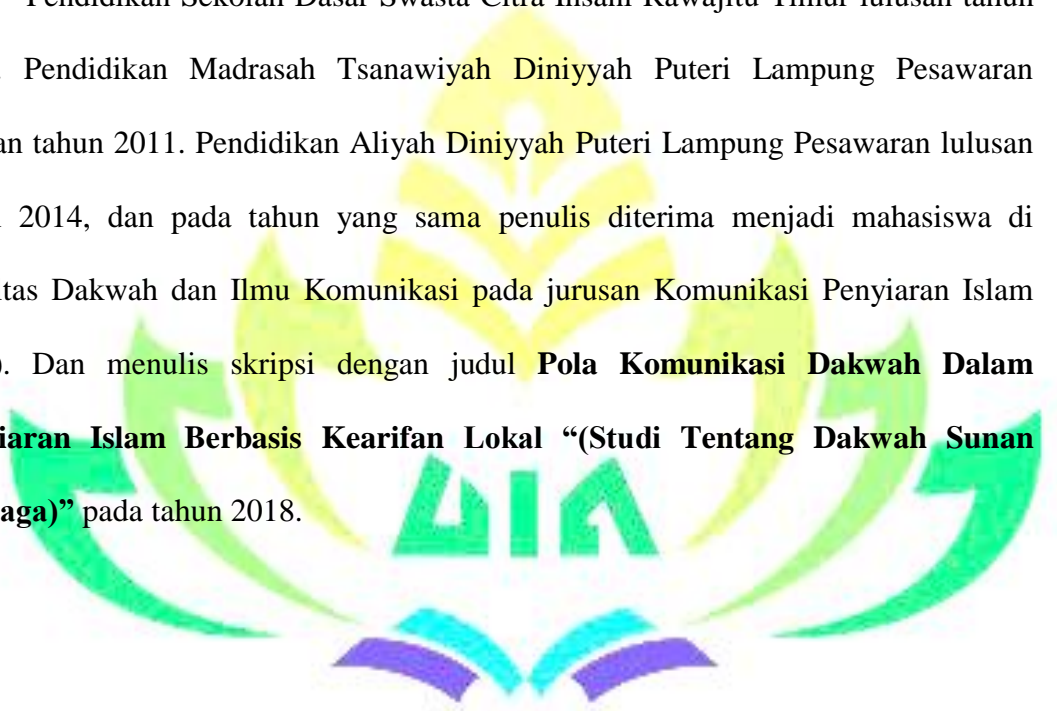
Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, karya penulis ini, penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuatercinta: Ayahanda Jahri Said, S.Pd dan Ibunda Yuliyarni yang telah mendidik, mengasuh, dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang mengajarkan saya hidup dengan kesederhanaan serta kesabaran dalam setiap untaian do'a untuk keberhasilan anak mu ini.
2. Untuk kakak serta adik ku tersayang: Kakanda Jalian Febriandy, S.Kom dan Adik Rafif Ramdo Buay Bulan, terimakasih atas motivasi dan semangatnya selama ini untuk segera menyelesaikan Pendidikan S1, berkat doa dari mereka pula saya di permudah dalam setiap urusan yang saya lakukan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Teruntuk teman seperjuangan saya yang berusaha mendapatkan gelar S1 (KPI A 2014) selama kurang lebih 4 tahun terimakasih telah bersama menuai canda-tawa keharmonisan akan kekeluargaan, dan teruntuk sahabat-sahabat saya Dzakiah Azizah Lutfiana, Siti Dewi Wulandari, Irena Fitri Andriani dan Melia Uswatun Khasanah yang telah bersama kurang lebih 9,5 tahun (Mts, MA, Kuliah) semoga tetap terjalin silaturahmi antara kita.
4. Dan yang terakhir untuk Destu Wenti Susanto, S.Pd yang telah banyak membantu dan memberikan support.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Dipasena Agung Kecamatan Rawa Jitu Timur Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 11 September 1996, dengan nama lengkap Miranti Dwi Jaliani anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Jahri Said, S.Pd dan Yuliyarni.

Pendidikan Sekolah Dasar Swasta Citra Insani Rawajitu Timur lulusan tahun 2008. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Diniyyah Puteri Lampung Pesawaran lulusan tahun 2011. Pendidikan Aliyah Diniyyah Puteri Lampung Pesawaran lulusan tahun 2014, dan pada tahun yang sama penulis diterima menjadi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Dan menulis skripsi dengan judul **Pola Komunikasi Dakwah Dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal “(Studi Tentang Dakwah Sunan Kalijaga)”** pada tahun 2018.





## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, alhamdulillah puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT karena atas karunia dan ridha-Nya skripsi ini dapat penulis selesaikan, dan shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw yang kita tunggu syafa'at nya di akhirat kelak. Amin,

Dalam rangka menyelesaikan skripsi guna mencapai gelar sarjana yang penulis beri judul: **Pola Komunikasi Dakwah Dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Studi Tentang Dakwah Sunan Kalijaga)**. Dalam penyusunan skripsi ini bukanlah semata-mata atas usaha yang dilakukan penulis sendiri, melainkan banyak bantuan dan petunjuk yang penulis terima. Oleh karena itu sepatutnyalah penulis mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi serta pembimbing I penulis, yang telah memberikan kesempatan dan arahan kepada penulis untuk thalab al ilm di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Bapak Abdul Syukur, M. Ag selaku pembimbing II yang telah banyak berjasa dalam memberi arahan, bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini, serta Bapak Dr. Hasan Mukmin, MA yang telah menguji hingga skripsi



ini layak untuk di cetak dan mengisi khazanah keilmuan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

3. Bapak Bambang Budi Wiranto M, Ag (AS), MA, Ph.D selaku ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
4. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan sumbangan yang konstruktif pada penulis.
5. Pihak perpustakaan pusat dan juga perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.

Akhirnya penulis hanya bias berharap dan berdo'a semoga amal baik Bapak dan Ibu serta semua pihak mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 13 Mei 2018

Penulis

**Miranti Dwi Jaliani**

**NPM. 1441010210**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Permasalahan .....	4
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian & Kegunaan Penelitian .....	8
<b>BAB II    POLA KOMUNIKASI DAKWAH</b>	
A. Pola Komunikasi Dakwah.....	14
1. Pengertian Pola Komunikasi Dakwah (PKD) .....	14
2. Hubungan PKD dengan Model Komunikasi .....	27
3. Hubungan PKD dengan Bentuk Komunikasi.....	35
4. Pola Komunikasi Dakwah dalam Proses Komunikasi.....	38
B. Penyiaran Islam .....	47
1. Pengertian Penyiaran Islam.....	47
2. Pola atau Model dalam Bentuk Penyiaran Islam .....	48
3. Tujuan Penyiaran Islam.....	50
C. Kearifan Lokal .....	53
<b>BAB III   BIOGRAFI SUNAN KALIJAGA</b>	
A. Riwayat Hidup Sunan Kalijaga.....	55
B. Situasi dan Kondisi Pulau Jawa dan Kadipaten Tuban .....	57

C. Riwayat Pendidikan Sunan Kalijaga .....	61
D. Bergelar Sunan Kalijaga .....	65
E. Perkawinan Sunan Kalijaga .....	69
F. Aktivitas Dakwah Sunan Kalijaga .....	70
G. Pengaruh Sunan Kalijaga .....	74
H. Wafatnya Sunan Kalijaga .....	82

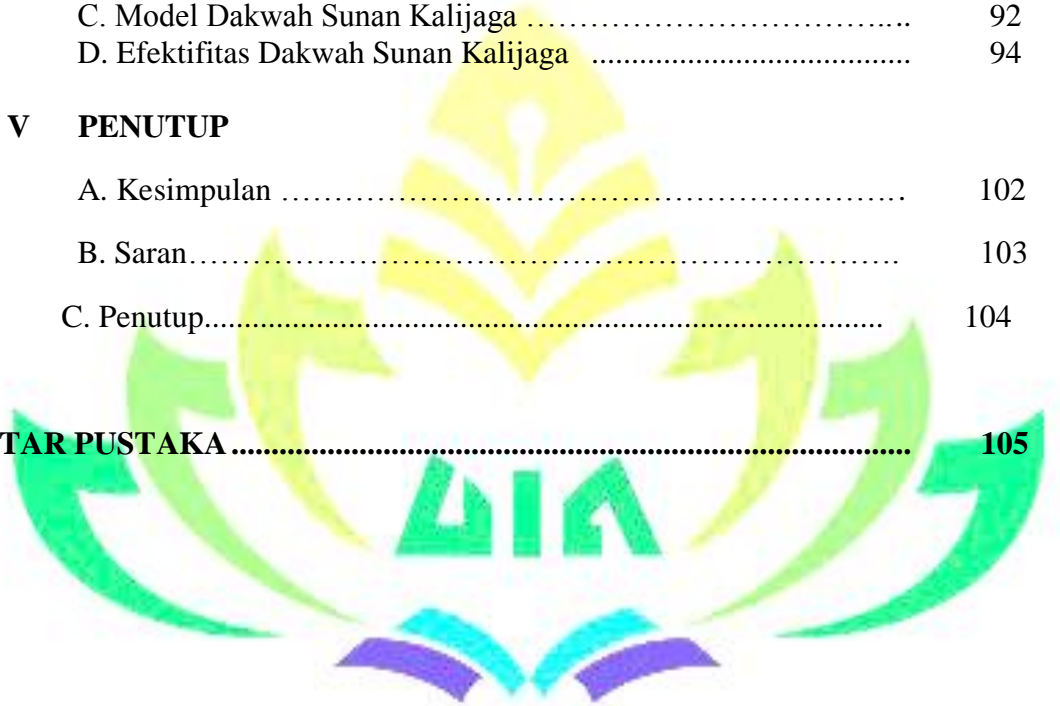
#### **BAB IV POLA KOMUNIKASI DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM PENYIARAN ISLAM**

A. Analisa Tentang Pola Penyiaran Islam Sunan Kalijaga .....	84
B. Bentuk Penyiaran Islam Sunan Kalijaga Melalui Gamelan ....	89
C. Model Dakwah Sunan Kalijaga .....	92
D. Efektifitas Dakwah Sunan Kalijaga .....	94

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	102
B. Saran.....	103
C. Penutup.....	104

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
-----------------------------	------------



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk mempertegas pokok persoalan dan menghindari salah pengertian dalam menafsirkan judul yang terdapat didalam skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Dakwah Dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Studi Tentang Dakwah Sunan Kalijaga)”**. Maka perlu dikemukakan beberapa pengertian berkenaan dengan variabel diatas. Pengertian-pengertian dimaksud adalah sebagai berikut:

Pola komunikasi terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “komunikasi”. Pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat.<sup>1</sup> Dengan demikian “pola” disamakan dengan “model” yang berarti gambaran yang dirancang untuk mewakili kenyataan.<sup>2</sup>

Sedangkan makna “komunikasi” adalah sesuatu yang urgen dalam kehidupan umat manusia.<sup>3</sup> Yang berasal dari bahasa latin “*communication, communis, communnico*” yang berarti kebersamaan, membagi, hubungan, kabar, pengumuman, dan pemberitahuan.<sup>4</sup> Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian gagasan, ide, pesan, dan harapan yang disampaikan melalui

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Revisi*, (Jakarta Balai Pustaka, 1997) h. 54

<sup>2</sup>Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi, Cet. Ke-13*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2007) h. 59

<sup>3</sup>Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2010) h. 1

<sup>4</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Cet. Ke-2*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2000) h.18



lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampaian pesan ditunjukkan pada penerima pesan.<sup>5</sup>

Secara terminologis dakwah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah SWT.<sup>6</sup> Menurut A. Hasjmy, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara kebijaksanaan dan kebahagiaan mereka di dunia maupun di akhirat.<sup>7</sup>

Berdasarkan paparan diatas, maka yang dimaksud dengan pola komunikasi dakwah dalam skripsi ini adalah proses penyampaian pesan kebajikan yang di lakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menyiarkan agama Islam di Indonesia.

Kata “Sunan” dalam budaya suku-suku di Pulau Jawa, adalah sebutan bagi orang yang diagungkan dan dihormati, biasanya karena kedudukan dan jasanya di masyarakat. Kata ini berasal dari penyingkatan “*susuhunan*”, berarti tempat penerima “*susunan*” jari yang sepuluh, atau kata lain “*sesembahan*”.<sup>8</sup>

Sunan Kalijaga atau Sunan Kalijogo atau Raden Mas Said adalah seorang tokoh Wali Songo yang sangat lekat dengan agama Islam di Indonesia terkhusus

---

<sup>5</sup>Onong Ucahyana, Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1986) h.

3

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 14

<sup>7</sup>A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974) h. 1

<sup>8</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Sunan>, (diakses 19-9-2017)

di Pulau Jawa, karena beliau membawa ajaran Islam di Pulau Jawa dengan kebudayaan atau tradisi setempat. Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan mencapai 100 tahun, dan mengalami masa akhir kekuasaan Majapahit (1478).<sup>9</sup>

Penyiaran atau dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai *broadcasting*, adalah keseluruhan proses penyampaian siaran yang dimulai dari penyiapan materi produksi, produksi, penyiapan bahan siaran, kemudian pemancaran sampai kepada penerimaan siaran tersebut oleh pendengar atau pemirsa di satu tempat.<sup>10</sup> Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an dan hadist-hadist melalui wahyu yang diberikan Allah SAW.<sup>11</sup>

Jadi makna dari penyiaran Islam adalah suatu aktifitas yang dipancarkan kepada khalayak berasaskan nilai-nilai keagamaan dan terjamin kebenarannya serta membawa keselamatan dalam kehidupan dunia maupun akhirat, menurut Ramli Abd. Rahim (1993).

Sedangkan Kearifan Lokal itu sendiri mempunyai makna kebijaksanaan yang memiliki nilai-nilai kebaikan dari tokoh masyarakat atau tokoh agama dandijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama

---

<sup>9</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/Sunan\\_Kalijaga](http://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Kalijaga), (diakses 19-9-2017)

<sup>10</sup>Hidajanto Djamal, Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran Cet Ke- 1* (Jakarta: Kencana 2011) h. 45

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 20

(berkelanjutan) agar dapat menjadi panutan atau contoh bagi masyarakat setempat.<sup>12</sup>

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan memilih judul ini adalah:

1. Kita telah mengetahui bahwa Sunan Kalijaga adalah sosok yang sangat berperan dalam penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti bagaimana sosok Sunan Kalijaga bisa membawa ajaran agama Islam ke Indonesia, selain itu agar adanya penjelasan yang dapat dipahami oleh pembaca.
2. Judul ini sangat relevan dalam rangka mengembangkan keilmuan penulis. Dikarenakan sesuai dengan studi yang penulis ambil di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Dan penelitian ini dapat terselesaikan dalam waktu yang direncanakan mengingat data-data yang tersedia, baik di perpustakaan-perpustakaan maupun buku-buku koleksi pribadi.

## **C. Latar Belakang Permasalahan**

Sosok Sunan Kalijaga tidak asing ditelinga masyarakat Indonesia terlebih karena jasa beliau dalam membantu proses penyiaran agama Islam di Indonesia. Para wali termasuk beliau yang terkenal dengan sifat kegigihan yang tak pernah luntur untuk terus berdakwah membuat negara Indonesia menjadi negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Semua yang Sunan Kalijaga

---

<sup>12</sup>[www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kearifan-lokal-secara-umum](http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kearifan-lokal-secara-umum), (diakses 20-09-2017)

lakukan dalam proses penyiaran Islam tidak lepas dari komunikasi yang dilakukannya. Tersebarunya Islam di Indonesia adalah suatu peristiwa yang sangat menakjubkan, karena Islam adalah agama yang masuk terakhir di Indonesia. Islam masuk dengan begitu cepatnya dan bisa diterima oleh masyarakat yang pada umumnya memeluk agama Hindu Budha. Indonesia terkenal dengan masyarakat yang ramah penduduknya sehingga memudahkan agama Islam memasukinya. Selain itu, Islamlah yang ajarannya sangat sederhana dalam menjalankan ritual keagamaan dan dapat diterima oleh akal manusia, sehingga menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidup oleh mayoritas masyarakat di Indonesia.

Agama Islam tidak lepas dari peran-peran penting yang dilakukan oleh para wali, seperti Sunan Kalijaga. Dengan adanya jasa-jasa yang dilakukan oleh para wali maka Islam dapat berkembang secara pesat di Indonesia. Sunan Kalijaga adalah sosok yang sangat pandai, selain itu ia juga adalah sosok wali termuda diantara wali yang lainnya.

Sunan Kalijaga di dalam gerak perjuangannya tidak lepas dari bimbingan Sunan Ampel dan Sunan Bonang. Pada saat itu Kusultanan Patah di daerah-daerah yang kurang tata kerama, tata susila, dan masih kuat dipengaruhi ajaran-ajaran, dan kepercayaan agama Hindu Budha, serta masih melakukan kebiasaan yang dilakukan nenek moyang mereka. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga melakukan dakwah tidak hanya di satu daerah saja, melainkan beliau berkeliling diseluruh penjuru agar tersebar nya ajaran yang benar yaitu Islam.



Dalam proses menyiarkan dakwah yang dilakukan tidak lepas dari proses penyampaian pesan (komunikasi) keislaman kepada masyarakat. Secara operasional, dakwah adalah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang definitif yang rumusannya bisa diambil dari Al-Qur'an dan Hadist, yang dirumuskan oleh da'i atau orang yang menyampaikan pesan-pesan kebajikan, yang sesuai dengan ruang lingkup dakwahnya. Dakwah ditunjukan kepada manusia, sementara manusia bukan hanya mahluk yang memiliki telinga dan mata saja akan tetapi manusia memiliki akal, perasaan, dan jiwa yang bisa menerima, bisa pula menolak sesuai dengan persepsi terhadap dakwah yang diterima.

Peristiwa menyiarkan dakwah adalah, aktivitas dakwah yang menimbulkan berbagai peristiwa di tengah masyarakat, seperti peristiwa yang harmoni, menegangkan, dan kontroversial, bisa juga melahirkan berbagai pemikiran, baik itu pemikiran yang moderat maupun yang ekstrim, kemudian yang sederhana maupun yang rumit.

Maka dari itu dalam menyiarkan dakwah perlu adanya pengaturan-pengaturan, agar bisa lebih efisien serta produktif dalam prosesnya. Tentu hal ini perlu adanya gabungan atau kombinasi antara manajemen dan komunikasi itu sendiri, sehingga hasilnya nanti bisa menjadi produk yang komprehensif dan tepat sasaran.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pembelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>13</sup>

Sunan Kalijaga terkenal sebagai ahli budaya, mengapa demikian? Dikarenakan dalam proses penyiaran agama Islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, Sunan Kalijaga memperkenalkan agama Islam secara luwes tanpa menghilangkan adat istiadat atau pun kesenian daerah setempat. Selain itu lagu yang berjudul *lirilir* yang sampai saat ini masih akrab dikalangan sebagian besar orang Jawa, beliau juga pandai mengukir, Sunan Kalijaga juga mengajarkan muridnya untuk membuat bedug di masjid guna mengajak masyarakat untuk shalat berjamaah di masjid, dan masih banyak hal yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam penyiaran agama Islam di Indonesia.

Dengan demikian bila dikaitkan dengan ayat di atas tentu proses penyiaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga sesuai dengan ayat di atas.

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Pt. Pena Pundi Aksara, 2002) h. 212

Sunan Kalijaga menyampaikan dakwahnya secara hikmah, mau'idzoh hasanah dan mujadalah billati hiya ahsan sehingga dapat mempengaruhi kehidupan keagamaan masyarakat dan bidang lain yang berkaitan didalamnya. Baik dalam bidang strategi perjuangan, kesenian, dan pendirian masjid-masjid bersejarah (masjid Agung Demak,dll).

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas penulis dapat memberikan rumusan masalah, diantaranya ialah:

1. Bagaimana pola komunikasi dakwah yang diterapkan Sunan Kalijaga?
2. Seberapa efektif pola komunikasi dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga di Indonesia khususnya Pulau Jawa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.
2. Untuk mengetahui seberapa efektif dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Menjadikan penambahan khazanah keilmuan dalam bidang ilmu dakwah, khususnya komunikasi dakwah.
2. Para juru dakwah yang konsisten di jalan dakwah dan umat Islam pada umumnya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan sifat penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) tentang Sunan Kalijaga sebagai orang yang dapat menyiarkan agama Islam di tanah air Indonesia. dan menjadi tauladan bagi masyarakat. Pembahasan dalam skripsi ini adalah mencari pola komunikasi dakwah Sunan Kalijaga.

#### **b. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat Deskriptif Biografi yaitu untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai seseorang atau tokoh dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

### **2. Sumber Data**

Sumber data menurut sifatnya digolongkan menjadi dua,yaitu:

- a. Sumber primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data-data langsung dari tangan pertama. Maka dari penelitian ini peneliti memperoleh data yang diperlukan dari sumber data primer yaitu Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW, *Atlas Wali Songo*, *Suna Giri*, *Sunan Bonang*, *Sunan Kalijaga*, *Sunan Gunung Jati*, *Sunan Drajat*, *Syaikh Siti Jenar*, *Sunan Kudus*, *Sunan Muria*, *Raden Patah* karangan Agus Sunyoto, *Kisah Keteladanan Perjuangan Wali Songo* karangan Imam Al-Hakim Wicaksono, *Dakwah Sunan Kalijaga* karangan Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga* karangan Purwadi, *Sunan*



*Kalijaga* karangan Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat* karangan Achmad Chodjim dan lain-lain.

- b. Sumber sekunder, yaitu sumber yang mengutip dari sumber lain. Data sekunder yang penulis peroleh yaitu pada buku; *Komunikasi Dakwah* karangan Wahyu Ilaihi, *Quatum Dakwah* karangan Tata Sukayat, *Psikologi Dakwah* karangan Achmad Mubarak, *Dasar-Dasar Penyiaran* karangan Hidajanto Djamal dan Andi Fachruddin, *Psikologi Komunikasi* karangan Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* karangan Jalaluddin Rakhmat, *Teori Komunikasi* karangan Daryanto dan Muljo Rahardjo, dan lain-lain.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah kepustakaan dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Menentukan data yang digunakan dalam penelitian ini.
- b) Melacak sumber data kemudian membaca dan mencatat tulisan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.
- c) Catatan diatas kemudian diklarifikasikan dan disusun berdasarkan masalah yang akan diteliti.

### **4. Metode Analisa Data**

Setelah data-data diperoleh, kemudian diolah, dipaparkan dan di Analisa dengan menggunakan alur pemikiran, yaitu:

- a. Metode analisa wacana, yaitu memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan.<sup>14</sup>
- b. Metode historis adalah bertujuan merekonstruksi masalah secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, menilai, memferifikasi, dan mensitesikan, bukti untuk menetapkan dan mencapai kongklusi yang dapat dipertahankan, seringkali dalam hubungan hipotesis tertentu (Isaac dan Michael, 1972:17). Misalnya, penelitian tentang isi buku bacaan pada zaman colonial, riwayat pendirian gerakan Muhammadiyah, dan sebagainya.<sup>15</sup>
- c. Metode induktif adalah pola pikir yang bermula dari masalah yang bersifat khusus ditarik kesimpulan kepada yang bersifat umum.

Oleh karena itu proses perkembangan historis melibatkan dimensi ruang dan waktu yang memungkinkan terjadinya penyelewengan dari bahan-bahan dokumentasi sejarah itu sendiri, maka dalam penggarapan bahan-bahan dokumenter sebagai metode pokok dalam studi sejarah itu sendiri harus di jalankan menurut aturan-aturan mengelolah data sesuai

---

<sup>14</sup> Aris Badara, *Analisis Wacana, Cet Ke-3* (Jakarta, Kencana Prenada Media Grup, 2014) h. 16

<sup>15</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi, Cet. Ke-2*, (Bandung; Remadja Karya CV, 1985) h. 30

dengan persoalan masyarakat yang diteliti, menganalisa dokumen sejarah secara teliti dari segi kepemimpinan Sunan Kalijaga dalam menyiarkan agama Islam yang terlibat dalam penyusunan masalah tersebut.

## **H. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab dan dibagi kedalam sub bab. Agar pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka sistematika penulisan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada bagian awal, diuraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan dari perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kemudian metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN TEORITIS**

Pada bab ini penulis membahas tentang pola komunikasi dakwah, penyiaran Islam, dan kearifan lokal. Agar pembahasan jelas, maka akan dikemukakan tentang definisi istilah tersebut. Selain itu penulis juga akan mengemukakan macam-macam pola komunikasi dakwah, dan keefektifannya.

### **BAB III BIOGRAFI SUNAN KALIJAGA**

Bab ini berisikan riwayat hidup Sunan Kalijaga, saat Raden Said menjadi seorang sunan dan aktivitas dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga.

#### **BAB IV POLA KOMUNISASI DAKWAH SUNAN KALIJAGA**

Bab ini membahas pola komunikasi dakwah Sunan Kalijaga dengan penyiaran Islam berbasis kearifan lokal.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran untuk mencapai hal yang lebih baik.





## BAB II

### POLA KOMUNIKASI DAKWAH

#### PENYIARAN ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL

##### A. Pola Komunikasi Dakwah

###### 1. Pengertian Pola Komunikasi Dakwah

Pengertian pola komunikasi merupakan kata jadian yang berasal dari kata pola dan komunikasi. Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, jadi pola komunikasi sama dengan model komunikasi, yaitu rancangan gambaran suatu proses komunikasi secara realistis disesuaikan dengan bentuk-bentuk komunikasi. Menurut Jalaluddin Rakhmat, “Model komunikasi menggambarkan hubungan diantara variable-variabel atau sifat-sifat gejala tertentu dalam proses komunikasi, yang dirancang untuk mewakili kenyataan.”<sup>16</sup>

Sedangkan pengertian dakwah itu sendiri Syaikh Ali Makhfudz mendefinisikan dakwah dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>17</sup>

Al-wafa Almuttaqiin melanjutkan, sebenarnya dakwah itu sendiri adalah komunikasi, dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target-

---

<sup>16</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi, Cet, Ke- 2* (Bandung: Remadja Karya CV Bandung, 1985) h. 66

<sup>17</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah, Cet Ke-2*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012) h. 1

target yang diinginkan, demikian komunikasi tanpa dakwah akan kehilangan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan. Maka dari sekian banyak definisi dakwah ada sebuah definisi yang menyatakan bahwa, dakwah adalah proses komunikasi efektif dan kontinyu, yang bersifat umum dan rasional, dengan menggunakan cara-cara ilmiah dan sarana yang efisien, dalam mencapai tujuan-tujuannya.<sup>18</sup>

Bila kita mendengar kata tabligh (juru dakwah) terlintas dalam fikiran usaha-usaha yang telah ditempuh kaum Muslimin sejak dahulu kala untuk menyiarkan dakwah dan menyampaikan ajaran agama.<sup>19</sup> Komunikasi adalah sesuatu yang urgen dalam kehidupan umat manusia. Oleh karenanya, kedudukan komunikasi dalam Islam mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Terekam dengan jelas bahwa tindakan komunikasi tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia dan lingkungan hidupnya saja, melainkan juga dengan Tuhannya.<sup>20</sup> Sedangkan ilmu komunikasi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisiplin. Disebut demikian karena pendekatan-pendekatan yang dipergunakan berasal dari/dan menyangkut berbagai bidang keilmuan (disiplin) lainnya, seperti linguistik, sosiologi, psikologi, antropologi, politik, dan ekonomi.<sup>21</sup> Maka jelas bahwa baik kata komunikasi ataupun dakwah secara

---

<sup>18</sup> <http://alwafaalmuttaqiin.blogspot.com/search/Pola%20Komunikasi%20Dakwah-al-Muttaqiin.htm>, (diakses 01.10.2017)

<sup>19</sup> Mudzakir, Mulyana Syarief, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1985) h. 1

<sup>20</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah, Cet Ke-1*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h. 1

<sup>21</sup> Daryanto, Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi, Cet Ke-1*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016) h. 1

khusus tidak memiliki kesamaan, namun secara umum kesamaan antara komunikasi dan dakwah terletak pada pesannya dimana pesan pada keilmuan bidang komunikasi lebih bersifat umum sedangkan pesan yang ada dalam keilmuan bidang dakwah lebih khusus pada bidang keagamaan Islam.

Bisa ditarik benang merah bahwa pola komunikasi dakwah dalam skripsi ini ialah proses penyampaian pesan kebajikan yang dilakukan oleh da'i dalam menyiarkan agama Islam, dan menekankan kepada adanya “umpan balik pesan” yang saling beralih kedudukan antara da'i dengan mad'u.

Sebelum kepembahasan yang lebih jauh tentang pola komunikasi dakwah alangkah baiknya kita mengetahui unsur-unsur komunikasi dan unsur-unsur dakwah itu sendiri.

#### a. Unsur-unsur komunikasi

1. Sumber, Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam Bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.
2. Pesan, Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media

komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam Bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

3. Media, Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antar pribadi. Dalam komunikasi massa media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, bulletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sementara itu, media elektronik antara lain: radio, film, televisi, video recording, computer, elektronik board, audio cassette dan sebagainya. Berkat perkembangan teknologi komunikasi khususnya dibidang komunikasi massa elektronik

makin banyak bentuknya, dan makin mengaburkan batas-batas untuk membedakan antara media komunikasi massadan komunikasi antarpribadi. Hal ini disebabkan karena makin canggihnya media komunikasi itu sendiri yang bisa dikombinasikan (multimedia) antara satu sama lainnya. Selain media komunikasi seperti di atas, kegiatan dan tempat-tempattertentu yang banyak ditemui dalam masyarakat pedesaan, bisa juga dipandang sebagai media komunikasi sosial, misalnya rumah-rumah ibadah, balai desa, arisan, panggung kesenian, dan pesta rakyat.

4. Penerima, pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima bisa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam Bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber, pesan, atau saluran. Kenallah khalayakmu adalah prinsip dasar dari berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.



5. Pengaruh, Pengaruh atau efek adalah perbedaan antaraapa yang dipikirkan, rasakan,dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982). Oleh Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengutan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.
6. Tanggapan Balik, Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasaldari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ketujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.
7. Lingkungan, Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi jika tidak terdapat rintangan fisik,

misalnya geografis. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena factor jarak yang begitu jauh, dimana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos atau jalan raya. Lingkungan social menunjukan factor social budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial.<sup>22</sup>

b. Unsur-unsur dakwah

1. Da'i (Pelaku Dakwah)

*Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga.<sup>23</sup> Da'i atau yang dikenal komunikator dakwah dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

- Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan pepatah: "Sampaikanlah walau satu ayat".

---

<sup>22</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, h. 25

<sup>23</sup> Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Cet Ke-1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h. 19

- Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

## 2. Mad'u (Penerima Dakwah)

Adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

- Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kepada kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian pengertian tinggi.
- Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

## 3. Materi atau Pesan Dakwah

Materi atau pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u. pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

- Pesan Akidah, meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, Iman kepada hariakhir, iman kepada Qadha-Qodhar.
- Pesan Syariah meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta mu'amalah.
  - Hukum perdata meliputi: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris.
  - Hukum publik meliputi: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.
- Pesan Akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT. Sedangkan akhlak terhadap makhluk yang meliputi; akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna, dan sebagainya.<sup>24</sup>

#### 4. Wasilah (Media) Dakwah

Wasilah atau media dakwah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada penerima dakwah.<sup>25</sup> Alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima:

---

<sup>24</sup>Wahyu Ilaihi, *Op.Cit*, h. 20

<sup>25</sup>Muhammad Munir, *Op.Cit*, h. 28

- *Lisan*, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- *Tulisan*, buku majalah, surat kabar, korespondensi [surat, email, sms], spanduk dan lain-lain.
- *Lukisan*, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- *Audiovisual* yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet, dan sebagainya.
- *Akhlak*, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengar oleh mad'u.

#### 5. Thoriqoh (Metode) Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau kumpulan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu, dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach*, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Secara terperinci metode dakwah dalam Al-Qur'an terdapat pada QS Al-Nahl 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِلَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥



Artinya: “Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>26</sup>

Dari ayat tersebut, terlukiskan bahwa ada tiga metode yang menjadi dasar penyiaran dakwah Islam yaitu;

- *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan kepada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- *Mauidhah hasanah*, adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau dengan menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula menjelekan yang menjadi mitra dakwah.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Depatremen RI Al-Quran dan Terjemahannya, h. 282

<sup>27</sup> Wahyu Ilaihi, *Op.Cit*, h. 22

Berkenaan dengan pentingnya metode dakwah yang etis ini, Yunan Yusuf, seorang Pakar Dakwah Indonesia menyatakan bahwa betapa sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan (dalam dakwah), tetapi bila disampaikan dengan cara yang sembrono, tidak sistematis dan serampangan, akan menimbulkan kesan yang tidak menggembirakan. Sebaliknya, walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana, dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka akan menimbulkan kesan yang menggembirakan.<sup>28</sup>

#### 6. Efek Dakwah

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap aktivitas dakwah akan menuai reaksi baik positif maupun negatif. Artinya adalah setiap dakwah akan memiliki efek pada objek dakwah. Kemampuan menganalisa efek dakwah sangat penting dalam menentukan dan strategi dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisis efek dakwah kemungkinan kesalahan strategi dakwah yang bisa merugikan tujuan dakwah dapat terulang kembali.

Nilai penting dari efek dakwah terletak dalam kemampuan mengevaluasi dan koreksi terhadap metode dakwah. Hal tersebut harus dilakukan dengan komprehensif dan radikal, artinya tidak

---

<sup>28</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, Cet. Ke-1, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 85

parsial, menyeluruh, dan tidak setengah-setengah. Seluruh unsur-unsur dakwah harus dievaluasi secara total sebagai efektifitas yang menunjang keberhasilan tujuan dakwah.

Menurut Jalaludin Rakhmat efek Kognitif bisa terlihat bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsi khalayak. Efek afektif timbul apabila ada perubahan pada apa yang disenangi dan dibenci khalayak yang meliputi emosi, sikap, serta nilai. Sedangkan efek behavioral dapat diketahui dengan perilaku nyata yang diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.<sup>29</sup>

Bila dilihat unsur-unsur dari kedua ilmu tersebut memiliki banyak kesamaan, yang membedakan hanyalah isi pesan yang disampaikan bila ilmu komunikasi, pesan atau informasi yang disampaikan bersifat umum, sedangkan ilmu dakwah dakwah pesan yang disampaikan bersifat relegius.

## **2. Hubungan Pola Komunikasi Dakwah Dengan Model Komunikasi**

Sebelum kita membahas hubungan antar keduanya, penulis akan membahas pengertian model komunikasi, dan menjelaskan model-model komunikasi itu sendiri.

### **a. Pengertian model komunikasi**

---

<sup>29</sup>Jalaludin Rahmat, *Retrorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, (Bandung: Akademika, 1982) h. 269

Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata ataupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut.<sup>30</sup> Menurut Sereno dan Mortensen, model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi.

Model komunikasi mempresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata. Model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori. Dengan kata lain model adalah teori yang lebih disederhanakan. Atau seperti dikatakan Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr., model membantu merumuskan teori dan menyarankan hubungan.

#### b. Model-model komunikasi

##### 1. Model S – R

Model stimulus - respon (S – R) adalah model komunikasi yang paling dasar. Model ini dipengerahui oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Model tersebut menggambarkan hubungan stimulus – respon.

##### 2. Model Aristoteles

Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retorik (*rhetorical model*).

---

<sup>30</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet ke-18* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014) h. 131

Filosof Yunani Aristoteles adalah tokoh paling dini yang mengkaji komunikasi, yang intinya adalah persuasi. Fokus komunikasi yang ditelaah oleh Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato.

### 3. Model Lasswell

Model ini berupa ungkapan verbal seperti: *who, says what, in which channel, to whom, with what effect?*. Model ini dikemukakan Harold Lasswell tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Lasswell mengemukakan tiga fungsi komunikasi, yaitu: pertama, pengawasan lingkungan yang mengingatkan anggota-anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam lingkungan; kedua, korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespon lingkungan; dan yang ketiga, transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya.

### 4. Model Shanon dan Weaver

Salah satu model komunikasi dikemukakan Claud Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949 dalam buku *The Mathematical Theory of Communication*. Model yang sering disebut model matematis atau model teori informasi itu



mungkin adalah model yang pengaruhnya paling kuat atas model dan teori komunikasi lainnya. Shannon adalah seorang insiyur pada Bell Telephon dan ia berkepentingan dengan penyampaian pesan yang cermat melalui telepon. Weaver mengembangkan konsep Shannon untuk menerapkan pada semua betuk komunikasi.

#### 5. Model Schramm

Wilbur Schramm membuat serangkai model komunikasi, dimulai dengan model komunikasi manusia yang sederhana (1954), lalu model yang lebih rumit yang memperhitungkan pegalaman dua individu yang mencoba berkomunikasi, hingga ke model komunikasi yang dianggap interaksi dua individu. Model pertama mirip dengan model Shannon dan Weaver. Dalam modelnya yang kedua Schramm memperkenalkan gagasan bahwa kesamaan dalam bidang pengalaman sumber dan sasaran-lah yang sebenarnya dikomunikasikan, karena bagian sinyal itulah yang dianut sama oleh sumber dan sasaran. Model ketiga Schramm menganggap komunikasi sebagai interaksi dengan kedua pihak yang menyandi, menafsirkan, menyandi-balik, mentransmisikan, dan menerima sinyal.

#### 6. Model Newcomb

Theodore Newcomb (1953) memandang komunikasi dari perspektif psikologi-sosial. Modelnya mengingatkan kita akan diagram jaringan kelompok yang dibuat oleh para psikolog sosial dan merupakan formulasi awal mengenai konsistensi kognitif. Dalam model komunikasi tersebut yang sering juga disebut model ABX atau model Simetri – Newcomb menggambarkan bahwa seseorang, A, menyampaikan informasi kepada seorang lainnya, B, mengenai sesuatu X. model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi.

#### 7. Model Westley dan Maclean

Tahun 1957, Bruce Westley dan Malcolm Maclean, keduanya teoretikus komunikasi, merumuskan suatu model yang mencakup komunikasi antarpribadi dan komunikasi massa, dan memasukan umpan balik sebagai bagian integral dari proses komunikasi. Menurut kedua pakar ini, perbedaan dalam umpan balik inilah yang membedakan komunikasi antarpribadi dengan komunikasi massa. Umpan balik dari penerima bersifat segera dalam komunikasi antarpribadi,

sementara dalam komunikasi massa bersifat minimal dan atau tertunda.

#### 8. Model Gerbner

Model Gerbner (1956) merupakan perluasan dari model Lasswell. Model terdiri dari model verbal dan model diagramatik. Model verbal Gerbner adalah sebagai berikut:

- a. Seseorang (sumber, komunikator)
- b. Mempersepsi suatu kejadian
- c. Dan bereaksi
- d. Dalam suatu situasi
- e. Melalui suatu alat (saluran; media; rekayasa fisik; fasilitas; administratif dan kelembagaan untuk distribusi dan control)
- f. Untuk menyediakan materi
- g. Dalam suatu bentuk
- h. Dan konteks
- i. Yang mengandung isi
- j. Yang mempunyai suatu konsekuensi

#### 9. Model Berlo

Model lain yang dikenal luas adalah model David K. Berlo, yang ia kemukakan pada tahun 1960. Model ini dikenal dengan model SMCR, kepanjangan dari Source (sumber),

Message (pesan), Channel (saluran), dan Receiver (penerima). Menurut model Berlo, sumber dan penerima pesan dipengaruhi oleh faktor-faktor: keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Pesan dikembangkan berdasarkan elemen, struktur, isi, perlakuan dan kode.

#### 10. Model DeFleur

Model Melvin L. DeFleur, seperti model Westley dan MacLean, menggambarkan model komunikasi massa ketimbang komunikasi antar pribadi. Seperti yang diakui oleh DeFleur, modelnya merupakan perluasan dari model-model yang dikemukakan para ahli lain, khususnya Shannon dan Weaver, dengan memasukkan perangkat media massa (mass medium device) dan perangkat umpan balik (*feedbackdevice*). Ia menggambarkan sumber (*source*), pemancar (*transmitter*), penerima (*receiver*), dan sasaran (*destination*) sebagai fase-fase terpisah dalam proses komunikasi massa, serupa dengan fase-fase yang digambarkan Schramm (*source, encoder, signal, decoder, destination*) dalam proses komunikasi massa.

#### 11. Model Tubbs

Model komunikasi berikut dikembangkan oleh Stewart L. Tubbs. Model ini menggambarkan komunikasi paling mendasar, yaitu komunikasi dua orang (diadik). Model komunikasi Tubbs sesuai dengan konsep komunikasi sebagai transaksi, yang mengasumsikan kedua peserta komunikasi sebagai pengirim dan sekaligus juga penerima pesan. Pesan dalam model Tubbs dapat berupa pesan verbal, juga nonverbal, bisa disengaja ataupun tidak disengaja. Salurannya adalah alat indra terutama pada pendengaran, penglihatan, dan perabaan.

#### 12. Model Gudykunst dan Kim

Model William B. Gudykunst Young Yun Kim, sebenarnya merupakan komunikasi antar budaya, yakni komunikasi antar orang-orang yang berasal dari budaya berlainan, atau komunikasi dengan orang asing (*stranger*). Meskipun disebut komunikasi antarbudaya atau model komunikasi dengan orang asing, model komunikasi tersebut dapat merepresentasikan komunikasi antar siapa saja, karena pada dasarnya tidak ada dua orang yang mempunyai budaya, sosiobudaya dan psikobudaya yang persis sama.

#### 13. Model Interaksional



Model ini seyogianya tidak ada kaitan dengan “komunikasi sebagai interaksi”. Model interaksional berlawanan dengan model stimulus – respon (S – R) dan beberapa model linier lainnya. Model interaksional merujuk pada model komunikasi yang dikembangkan oleh para ilmuwan sosial yang menggunakan perspektif interaksi simbolik, dengan tokoh utamanya George Herbert Mead yang salah seorang muridnya adalah Herbert Blumer. Perspektif interaksi simbolik lebih dikenal dalam sosiologi, meskipun pengaruhnya juga menembus disiplin-disiplin lain seperti psikologi, ilmu komunikasi, dan bahkan antropologi.<sup>31</sup>

Bila kita melihat paparan penjelasan diatas maka muncul pertanyaan apa hubungan pola komunikasi dakwah dengan model komunikasi? Telah dibahas pada materi sebelumnya bahwa pola komunikasi dakwah ialah proses penyampaian pesan kebajikan yang dilakukan oleh da'i dalam menyiarkan agama Islam, dan menekankan kepada adanya “umpan balik pesan” yang saling beralih kedudukan antara da'i dengan mad'u. Sedangkan bila kita lihat model-model komunikasi, semuanya mengandalkan adanya *feedback* atau umpan balik pesan. Jelas terdapat hubungan antara pola komunikasi dakwah dengan model komunikasi itu sendiri. Namun, didalam skripsi ini menghadirkan *feedback* antara da'i dan mad'u yang berisikan pesan yang Islami.

---

<sup>31</sup>Deddy Mulyana, *Op.Cit*, h. 143

### 3. Hubungan Pola Komunikasi Dakwah Dengan Bentuk Komunikasi

Disini penulis akan mengajak pembaca untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi terlebih dulu, setelah kita mengetahui bentuk-bentuk komunikasi maka akan kita hubungkan dengan pola komunikasi dakwah.

Beberapa pakar komunikasi menyebutkan macam-macam bentuk komunikasi, dan klarifikasi yang mereka buat berbeda satu dengan yang lainnya. Seperti kelompok sarjana komunikasi Amerika yang menulis buku *Human Communication* (1980) membagi komunikasi atas lima macam bentuk, yakni Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*), Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*), Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*), Komunikasi Massa (*Mass Communication*), dan Komunikasi Publik (*Public Communication*). Ada juga Joseph A. DeVito seorang professor komunikasi di City University of New York dalam bukunya *Communicology* (1982) membagi komunikasi atas empat macam, yakni Komunikasi Antarpribadi, Komunikasi Kelompok Kecil, Komunikasi Publik, dan Komunikasi Massa.<sup>32</sup>

Memperhatikan pandangan para pakar diatas, bentuk komunikasi yang akan dibicarakan dalam skripsi ini dibagi atas tiga macam bentuk, yakni Komunikasi Intrapersona, Komunikasi Interpersonal, dan Komunikasi Kelompok.

#### 1). Komunikasi Intrapersonal

---

<sup>32</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali, 2014) h. 33

Komunikasi intrapersonal sering kali disebut juga komunikasi intarapribadi, secara harfiah dapat diartikan sebagai komunikasi dengan dirisendiri. Komunikasi yang terjadi dalam diri individu ini juga berfungsi sebagai:

- a. Untuk mengembangkan kreatifitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri serta meningkatkan kematangan berfikir dalam mengambil suatu keputusan.
- b. Komunikasi ini akan menjadikan seseorang agar tetap sadar akan kejadian disekitarnya.

## 2). Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal ialah komunikasi antara dua orang dan terjadi kontak langsung percakapan. Komunikasi ini juga dapat berlangsung dengan berhadapan muka atau melalui media komunikasi antara lain dengan melalui pesawat telepon, atau radio. Komunikasi ini bisa disebut efektif apabila dapat menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.<sup>33</sup>

## 3). Komunikasi Kelompok

---

<sup>33</sup><https://www.googleweblight.com/bentuk-bentuk-komunikasi/&hl=en-ID>, (diakses 07-03-2018)

Menurut (Michael Burgoon, 1978), komunikasi kelompok ialah interaksi tatap muka atau tiga orang lebih dengan tujuan berbagi informasi, pemecahan masalah yang mana anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi orang lain secara tepat. Sedangkan menurut (Goldberg, 1975), komunikasi kelompok ialah suatu bidang studi, penelitian dan penerapan yang menitikberatkan tidak hanya pada proses kelompok secara umum, tetapi juga pada perilaku individu untuk memiliki susunan rencana tertentu untuk mencapai tujuan kelompok. Media komunikasi kelompok ini ialah seperti seminar, atau berkumpulnya para majelis disuatu tempat untuk membicarakan suatu masalah dengan menampilkan pembicara kemudian terjadinya interaksi atau tanya jawab.

Kita sebagai makhluk hidup (manusia) tidak lepas dari bentuk-bentuk komunikasi yang dipaparkan diatas. Bila kita kaitkan dengan kehidupan da'i dan mad'unya bentuk-bentuk komunikasi ini adalah aktivitas yang biasa dilakukan. Sebagai contoh seorang da'i yang menerapkan fungsi dari komunikasi intrapersonal, pasti da'i itu memiliki kreatifitas imajinasi dalam dirinya untuk berbicara dengan mad'u. Komunikasi yang terjadi pada diri sendiri ini pula menimbulkan kontrol terhadap diri sendiri untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar hukum agama atau negara.

Lalu bentuk komunikasi kelompok sendiri memiliki hubungan yang sangat berarti pada pola komunikasi dakwah yang mana mengandalkan umpan

balik pesan. Dalam proses komunikasi kelompok ini bertujuan terjadinya diskusi atau tanya jawab untuk memecahkan suatu masalah. Sedangkan, komunikasi interpersonal bagi seorang da'i yang telah mendapat perubahan sikap pada diri mad'u akan terjadinya komunikasi yang lebih intens di kedua belah pihak, seorang mad'u akan menjadikan da'i tersebut sebagai seorang guru, dan sahabat yang dapat memberikan solusi akan masalah yang dihadapinya. Disinilah terjadi komunikasi interpersonal.

#### **4. Pola Komunikasi Dakwah Dengan Proses Komunikasi**

Untuk memahami proses komunikasi dapat dilihat dari unsur-unsur yang berkaitan dengan siapa pengirimnya (komunikator), apa yang dikatakan atau yang dikirimkan (pesan), saluran komunikasi apa yang digunakan (media), ditujukan pada siapa (komunikan), dan apa akibat yang akan ditimbulkan (efek). Unsur-unsur tersebut telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, dan bila dikaitkan dengan pola komunikasi dakwah maka dalam penelitian ini, penulis mengambil pola komunikasi dakwah dengan proses komunikasi dari contoh surat Al-Quran An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

*Artinya: Serulah mausia kejalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengejaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan*



dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125).<sup>34</sup>

Dalam tafsir Al-Mishba, Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan:

*“Wahai Nabi Muhammad, serulah yakni usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru, kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu. Yakni ajaran Islam, dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam, dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar musyrikin, dan serahkan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapapun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dijalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapatkan petunjuk”.*<sup>35</sup>

Dalam penafsiran tersebut dapat dipahami terdapat tiga bentuk pola komunikasi dakwah, yakni: *bil-hikmah*, *mau'idzotul hasanah*, dan *mujadalah billati iya ahsan*.

#### 1. *Bil-hikmah*

---

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, PT. Pena Pundi Aksara, 2002) h. 282

<sup>35</sup> M.Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 6, Cet II, (Jakarta: Lentera Hati, 2009) h. 774

Kata “hikmah” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nikiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya ialah “*hukman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas-tugas dakwah. Menurut al-Ashma’i asal mula didirikan hukuman (pemerintah) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim.

Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A., menyatakan bahwa “Hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.”<sup>36</sup>

Menurut Moh. Ali Aziz dakwah al-hikmah adalah perkataan yang sempurna, yakni dalil yang menjelaskan kebenaran dan menjauhkan keraguan (*al-hikmah, al-maqalah, al-muhkamah wahuwa al-dalil al-mudlih li al-haqq al-muzih li al-syubhah*) atau argumentasi yang pasti dan berfaedah untuk akidah yang diyakini (*al-hikmah al-hujjah, al-qath’iyyah, al-mufidah li al-aqaidal-yakimiyyah*).<sup>37</sup>

Dengan demikian dapat diketahui hikmah ialah mengajak manusia menuju jalan Allah dengan bijaksana. Memahami kondisi mad’u tidak terbatas pada perkataan lembut, kesabaran, ramah tamah dan lapang dada, tetapi juga tidak

---

<sup>36</sup> M.Munir, Metode Dakwah, Cet. Ke-3, (Jakarta: Kencana, 2009) h. 8

<sup>37</sup> Moh.Ali aziz, Ilmu Dakwah, Cet, Ke-4, (Jakarta: Kencana, 2015) h. 397

melakukan sesuatu yang melebihi ukurannya. Dengan kata lain harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.

## 2. *Mau'idzotul Hasanah*

Mau'idzotul diartikan dengan pelajaran, nasihat, pendidikan, sedangkan hasanah diartikan dengan baik atau benar. Mau'izah adalah nasihat bijaksana yang dapat diterima oleh pikiran dan perasaan orang yang menerimanya.<sup>38</sup>

Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'izhah al-Hasanah, merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat lebih baik.

Adapun beberapa definisi mau'izah hasanah tersebut bisa diklarifikasi dalam beberapa bentuk:

- a. Nasihat atau petuah
- b. Bimbingan pengajaran
- c. Kisah-kisah
- d. Kabar gembira dan peringatan (al-Basyir dan Al-Nadzir)
- e. Wasiat (pesan-pesan positif)<sup>39</sup>

Maka mau'idzoh hasanah adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, lurus pikiran sehingga

---

<sup>38</sup> Ahmad Tafsif, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) h. 145

<sup>39</sup> M. Munir, *Op.Cit.* h. 16

pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan. Tidak hanya itu seorang da'i juga harus mampu mengukur tingkat intelektualitas objek dakwahnya, sehingga apa yang disampaikan mampu diterima dan dicerna dengan baik serta ajaran-ajaran Islam yang merupakan materi dakwah dapat teraplikasikan didalam keseharian masyarakat.

### *3. Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (Bahasa) lafazh mujadalah terambil dari kata “jadala” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim mengikuti wazan Faa ala, “jaa dala” dapat bermakna berdebat, dan “mujadalah” perdebatan.

Menurut Ali al- Jarisyah dalam kitabnya *Adab al-Hiwar wa- almunadzarah*, mengartikan bahwa “al-Jidal” secara bahasa dapat bermakna pula “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim “al-Jadlu” maka berarti “pertentangan atau perseteruan yang tajam. Al-Jarisyah menambahkan bahwa, lafadz “al-Jadlu” musytaq dari lafadz “al-Qotlu” sama-sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadinya perseteruan antara dua orang yang saling bertentangan sehingga saling melawan dan salah satu menjadi kalah.<sup>40</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan mujadalah bilati hiya ahsan adalah dengan bertukar pikiran, dialog, diskusi, atau debat guna mendorong supaya berfikir secara sehat dan menerima kebenaran (Islam) dengan cara

---

<sup>40</sup> M. Munir, *Op.Cit*, h. 18

mengemukakan argumentasi yang lebih baik untuk mengatasi argumentasi lawan debat. Cara demikian cocok buat golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut. Perdebatan disampaikan dengan cara yang lembut, bukan cara yang kasar dan keras.

Dalam proses pola komunikasi dakwah yang dilakukan seorang da'i, harus mempertimbangkan keefektifitasannya terhadap dakwah yang telah ia sampaikan kepada mad'u. Sebelum kita mengetahui efektifitas dakwah maka kita harus mengetahui efektifitas komunikasi.

a. Efektifitas Komunikasi

Efektifitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan. Sedangkan komunikasi adalah sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang mampu mencapai tujuan dari isi pesan tersebut dan memberikan umpan balik (*feed back*) atau reaksi sehingga pesan pun berhasil tersampaikan dan menimbulkan sebuah komunikasi yang efektif.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, efek bisa terjadi pada tahapan yaitu:

- *Efek Kognitif*, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, pahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.



- *Efek Afektif*, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, hal ini meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- *Efek Behavioral*, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati. Meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.<sup>41</sup>

Efektifitas tidak boleh lepas dari: faktor tujuan, faktor manusia, faktor nilai-nilai dan faktorsistem organisasi itu sendiri yang dihubungkan dengan kondisi waktu, target, jumlah, dan kualitas. Dengan demikian efektivitas ternyata bersifat multidimensional, sehingga strategi yang dipilih untuk meningkatkan efektivitas tergantung pada kekhususan atau spesifikasi faktor dari permasalahan yang hendak dipecahkan. Yang perlu digarisbawahi bahwa sesuatu yang efektif belum tentu efisien, demikian sebaliknya sesuatu yang efisien belum tentu efektif, dalam hal ini perlu di tegaskan kembali bahwa jika sesuatu kegiatan atau aktivitas telah terbukti ketidak efektifannya maka tidak perlu lagi dipersoalkan efisiensinya.

Sedangkan efektif tidaknya sebuah komunikasi bisa kita lihat dengan indikator sebagai berikut:

- a. Perbedaan persepsi
- b. Reaksi emosional, emosi ini bisa dalam bentuk marah, benci, mempertahankan persepsi, malu, takut, yang akan berpengaruh dalam memahami pesan yang sedang disampaikan kepada komunikan. Pendekatan

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 21

yang terbaik dalam hubungan emosi adalah menerimanya sebagai dari proses komunikasi dan mencoba untuk memahaminya ketika emosi menimbulkan masalah.

- c. Ketidak-konsistenan komunikasi verbal dan nonverbal yaitu, mencakup semua stimulus dalam suatu peristiwa komunikasi baik yang dihasilkan oleh manusia maupun lingkungan.
- d. Kecurigaan seseorang komunikasi mempercayai atau mencurigai suatu pesan pada umumnya merupakan fungsi kredibilitas dari pengiriman dan pemikiran dari penerima pesan.<sup>42</sup>

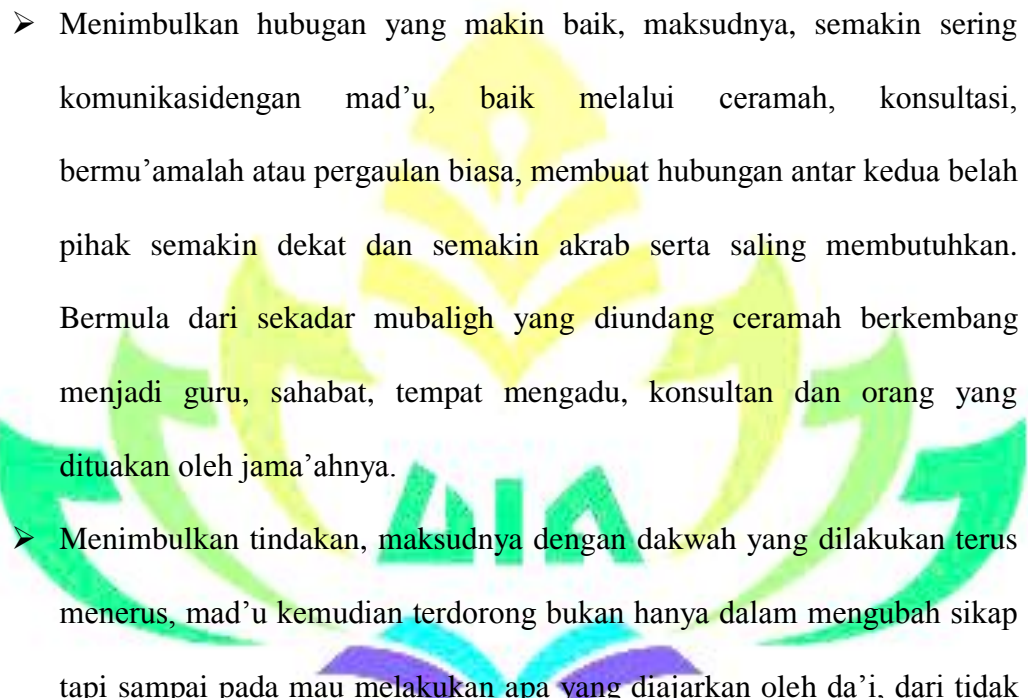
b. Efektifitas Dakwah

Dengan meminjam teori komunikasi, suatu dakwah dinilai efektif manakala menimbulkan lima tanda:

- Melahirkan pengertian, yakni apa yang disampaikan dimengerti oleh yang menerima.
- Menimbulkan kesenangan, yakni orang yang menerima pesan, dalam hal ini mad'u merasa bahwa seruan dakwah yang disampaikan oleh da'i itu menimbulkan rasa senang, sejuk dan menghibur, tidak menyakitkan meski sifat tegurannya boleh jadi tajam dan mendasar. Meski demikian dakwah tidak sejenis dengan tontonan atau panggung hiburan, dan seorang da'i tidak harus berperan sebagai pelawak.

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 161

- 
- Menimbulkan pengaruh pada sikap mad'u, maksudnya, ajakan dan seruan da'i dapat mempengaruhi sikap mad'u dalam masalah-masalah tertentu, misalnya dari sikap sinis kepada tradisi keagamaan menjadi netral, simpati atau empati, dari stereotip terhadap ajaran Islam tentang wanita menjadi ingin mengetahui ajaran yang sebenarnya, dari sikap efektif (merasa benar sendiri) menjadi menghargai golongan lain dan sebagainya.
  - Menimbulkan hubungan yang makin baik, maksudnya, semakin sering komunikasi dengan mad'u, baik melalui ceramah, konsultasi, bermu'amalah atau pergaulan biasa, membuat hubungan antar kedua belah pihak semakin dekat dan semakin akrab serta saling membutuhkan. Bermula dari sekadar mubaligh yang diundang ceramah berkembang menjadi guru, sahabat, tempat mengadu, konsultan dan orang yang dituakan oleh jama'ahnya.
  - Menimbulkan tindakan, maksudnya dengan dakwah yang dilakukan terus menerus, mad'u kemudian terdorong bukan hanya dalam mengubah sikap tapi sampai pada mau melakukan apa yang diajarkan oleh da'i, dari tidak menjalankan shalat menjadi patuh, dari kikir menjadi pemberi, dan berlaku kasar menjadi lebih lembut, dari pemalas menjadi lebih rajin dan sebagainya. Tanda kelima inilah yang merupakan tanda konkrit dari keberhasilan dakwah.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 31

Jadi yang dimaksud dengan pola komunikasi dakwah dengan proses komunikasi dari penjelasan diatas ialah bila komunikasi dakwah lebih ditekankannya pada aspek komunikasi, maka komunikasi dakwah memiliki objek yang sama dengan komunikasi pada umumnya. Akan tetapi, jika pembahasannya diberatkan pada aspek dakwah, objek komunikasi dakwah sama dengan objek yang menjadi pokok pembicaraan dalam ilmu dakwah.<sup>44</sup>

## **B. Penyiaran Islam**

### **1. Pengertian Penyiaran Islam**

Penyiaran atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *broadcasting*, adalah keseluruhan proses penyampaian siaran yang dimulai dari penyiapan materi produksi, produksi, penyiapan bahan siaran, kemudian pemancaran sampai kepada penerimaan siaran tersebut oleh pendengar/pemirsa di suatu tempat.<sup>45</sup>

Sedangkan pengertian Islam sendiri ialah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.<sup>46</sup>

Penyiaran Islam ialah sesuatu aktivitas yang dipancarkan kepada khalayak berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan terjamin kebenarannya serta membawa

---

<sup>44</sup>Ibid., h. 30

<sup>45</sup> Hidayanto Djamal dan Andi Fachruddin, *Dasar-dasar Penyiaran, Cet. Ke-1* (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2011) h. 45

<sup>46</sup> Sholihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam, Cet. Ke-1* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) h. 38

keselamatan dalam kehidupan duniadan kehidupan akhirat.<sup>47</sup> Namun bila kita lihat konteks dari kata penyiaran dalam definisi diatas adanya suatu alat bantu untuk pemancaran berita atau informasi tersebut. Maka diskripsi ini pemancaran yang dilakukan oleh da'i yang paling sederhana ialah oleh lisannya, jika ia tidak memiliki media pemancara seperti radio, televisi, dan sebagainya.

## **2. Pola/Model, dan Bentuk Penyiaran Islam**

Pada dasarnya setiap agama berusaha untuk menyiarkan ajaran-ajaran agamanya, terutama agama Islam. Bagaimanapun Islam sebagai agama dakwah, ajaran-ajarannya pun harus senantiasa disampaikan kepada umat Islam atau kepada seluruh umat manusia. Setiap muslim dan muslimah yang telah akil baligh wajib berdakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Surat An-Nahl telah menjelaskan bahwa berdakwah mestilah harus dengan bijaksana, sesuai dengan keadaan dan perkembangan masyarakat. Dalam pelaksanaan dakwah, harus dimanfaatkan hasil kemajuan sains dan teknologi agar pelaksanaan dakwah itu dapat berjalan dengan baik. Dengan kata lain segala aspek kehidupan dapat dimanfaatkan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efesien.

Telah kita ketahui bahwa pola/model dapat diartikan pula sebagai cara kerja. Bila kita membahas cara kerja penyiaran Islam sangatlah berkaitan dengan

---

<sup>47</sup><http://googleweblight.com/i?u=http://kpijpapsas.blogspot.com/2016/07/20-course-learning-outcome-clo.html?m%3D1&hl=en-ID>, (diakses: 12-03-2018)



dakwah, media, metode, dan teknik.<sup>48</sup>Seorang da'i bebas untuk melakukan siar dakwahnya, termasuk dengan menggunakan media, metode, dan teknik yang sesuai dengan perkembangan jaman. Pada jaman Nabi Muhammad saw, menyiarkan agama Islam dengan cara berkelilingtertutup maupun terbuka, serta pergi ke Kota Madinah agar tersebar luasnya agama yang mulia yaitu Islam. Begitu pula dengan para Wali Songo dalam menyiarkanIslam di Indonesia dengan cara berkeliling ke seluruh penjuru agar tersebarnya Islam. Akan tetapi beda halnya dengan era modern saat ini, perkembangan sains dan teknologi yang pesat membuat seorang da'i lebih mudah untuk menyiarkan Islam. Dengan adanya radio, televisi, surat kabar, media online tentulah menjadi jalan bagi seorang da'i untuk berdakwah.

### **3. Tujuan Penyiaran Islam**

Tujuan merupakan nilai akhir yang akan dicapai dalam aktivitas yang akan dilakukan. Tujuan mensyiarkan Islam banyak dirumuskan oleh para ahli diantaranya oleh A. Mukti Ali yang mengatakan bahwa:

“Menjadikan orang lain dan masyarakat itu beriman kepada Allah SWT, jiwa yang bersih, dan diikuti oleh perbuatan-perbuatan yang

---

<sup>48</sup><http://fandyiain.blogspot.co.id/2010/05/perkembangan-dakwah-islam-melalui-media.html?m=1> (diakses 13-03-2018)

sesuai dengan hatinya, mengagungkan Allah. Umat manusia yang berbakti kepada Allah”.<sup>49</sup>

Dari rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan menyiarkan agama Islam pada hakekatnya untuk menjadikan manusia yang lebih utuh yaitu sehat jasmani dan rohaninya, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan yang menjadi subjek dan objek dakwah, dapat diambil referensi sebagai berikut:

a. Subjek penyiaran Islam

Menyiarkan Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, sebab hal tersebut diperintahkan oleh ajaran Islam itu sendiri.

Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw yang artinya

*“Sampaikan apa yang kamu terima walau satu ayat”*.<sup>50</sup>

Dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 71 Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Artinya: *“Dan orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka*

---

<sup>49</sup>A. Mukti Ali, *Faktor-faktor Penyiaran Islam*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), h. 8

<sup>50</sup><http://muslim.or.id/6409-sampaikan-ilmu-dariku-walau-satu-ayat.html>, (diakses 13-03-2018)

*menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa dan Mahabijaksana.*<sup>51</sup>

Surat, dan hadist diatas menjelaskan bahwa menyiarkan agama Islam merupakan tanggung jawab semua kaum muslimin yang dapat dilakukan sesuai dengan profesinya masing-masing. Hal ini juga ditegaskan dalam firman Allah dalam surat Ali-Imran 104 yakni:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu umat yang menyerukan kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang munkar. Mereka orang-orang yang beruntung”.<sup>52</sup>

b. Objek penyiaran Islam

Adapun objek dari peyiaran Islam adalah segenap manusia, baik yang telah menerima Islam maupun yang belum menerima Islam sebagai agamanya. Hal yang sama dikatakan oleh Mukti Ali:

---

<sup>51</sup>Departemen RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, h.198

<sup>52</sup>Departemen RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op.Cit.* h. 63

“Bahwa Islam harus menyeru kepada seluruh manusia, baik ia sudah muslim ataupun belum muslim, baik ia bersedia menerima ajaran Islam itu atau menolak. Sebab itu Islam adalah agama semua manusia di alam semesta”.<sup>53</sup>

Jadi dari penjelasan diatas menyimpulkan bahwa tujuan penyiaran Islam ialah untuk terwujudnya masyarakat yang mengerti dan memahami nilai-nilai Islami agar tercipta akhlakulkarimah dari diri masyarakat.

### C. Kearifan Lokal

Kata “arif” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tahu, mengetahui, cerdas, pandai, bijaksana, orang yang tahu, mengerti, memahami.<sup>54</sup> Ulama besar Nahdlatul Ulama dan pegasuh Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, KH Ali Maksum: “Kearifan adalah timbul dari kelembutan pemikiran dalam mencerna dan menghayati pengetahuan serta pengalaman. Sedangkan kebijakan itu muncul dari keluhuran budi dalam menentukan sikap yang didasari kearifan tersebut.”<sup>55</sup> Sedangkan kata lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “setempat”.<sup>56</sup>

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang bersifat universal dari suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (local wisdom) biasanya diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi kegenerasi melalui cerita dari mulut ke mulut.<sup>57</sup> Sebelum adanya

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 11

<sup>54</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 39

<sup>55</sup> [https://www.kompasiana.com/muh\\_subki\\_balya](https://www.kompasiana.com/muh_subki_balya), (diakses 10-10-2017)

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 64

<sup>57</sup> <http://id.m.wikipedia.org/wiki/kearifan-lokal>, (diakses 15-03-2018)

Islam di Indonesia kearifan lokal itu sendiri sudah ada, setelah masuknya Islam di Indonesia kearifan lokal menjadi lebih bermakna dan berarti dalam diri setiap muslim.

Jadi maksud dari pengertian kearifan lokal dalam skripsi ini adalah sosok seorang tokoh masyarakat yang memiliki kepandaian, mengerti dan memahami ilmu yang telah dimiliki, serta bijaksana dalam pengambilan keputusan, yang hanya berada di suatu daerah atau wilayah tertentu tidak menggelobal.

Skripsi ini menjelaskan dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga untuk menyiarkan agama Islam agar tersebar keseluruh masyarakat Indonesia khususnya Pulau Jawa. Karena ruang lingkup dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga adalah di Pulau Jawa dan sekitarnya, maka beliau adalah tokoh masyarakat dan tokoh agama yang cakupannya tidak menggelobal (mendunia) atau masih di negara yang sama. Jadi yang dimaksudkan dengan kearifan lokal di dalam skripsi ini adalah contoh keteladanan yang dilakukan Sunan Kalijaga untuk masyarakat Indonesia khususnya di Pulau Jawa dan sekitarnya, agar dapat ditiru dalam proses penyiaran agama Islam di Indonesia khususnya untuk para da'i dan da'iyah.



### BAB III

#### BIOGRAFI SUNAN KALIJAGA

##### A. Riwayat Hidup Sunan Kalijaga

Kelahiran Sunan Kalijaga hingga saat ini belum ada antropolog yang mengetahui kelahirannya secara pasti, begitu pula kisah kedigdayaannya sebagai wali. Meski demikian, telah banyak literatur yang mencatat silsilah keluarganya.

Sejarah memperkirakan, ia lahir sekitar tahun 1430-an karena menikah dengan putri Sunan Ampel pada usia 20-an tahun, sementara Sunan Ampel saat itu berusia 50-an tahun.<sup>58</sup> Nama kecil Sunan Kalijaga adalah Raden Sahid. Putra dari pasangan Adipati Wilwatikta (Raden Sahur) dan Dewi Nawangrum. Sunan Kalijaga adalah sosok ulama yang cerdik dan sakti. Ia sudah dapat merasakan mati di dalam hidup, tingkatan pendakian tauhid yang cukup tinggi, dan patut diacungi jempol.<sup>59</sup>

Silsilah Sunan Kalijaga sampai saat ini ada tiga yang berkembang di masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Yudi Hadinata dalam bukunya yang berjudul “*Sunan Kalijaga*”. Beliau menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga merupakan keturunan Arab, Tiongkok, dan Jawa. Namun, dari ketiganya belum diketahui mana yang benar.

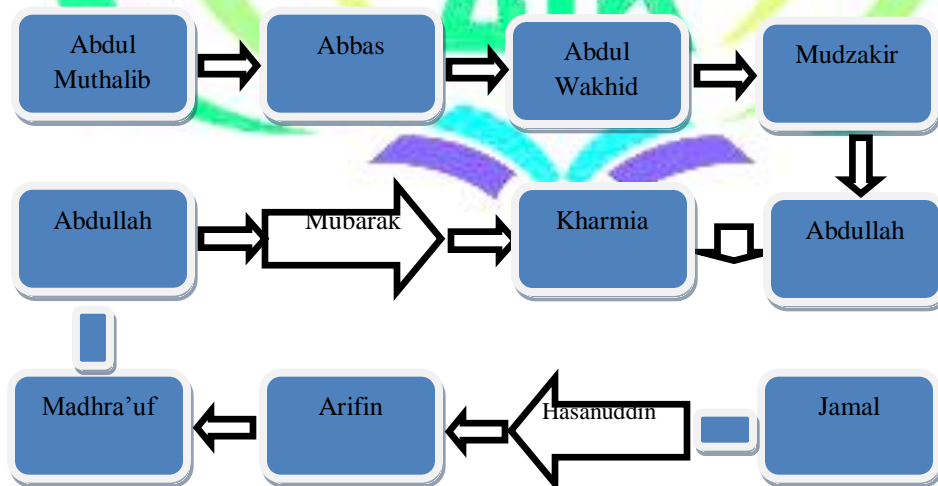
---

<sup>58</sup>Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga*, Cet Ke-1 (Yogyakarta: DIPTA, 2015), h. 11

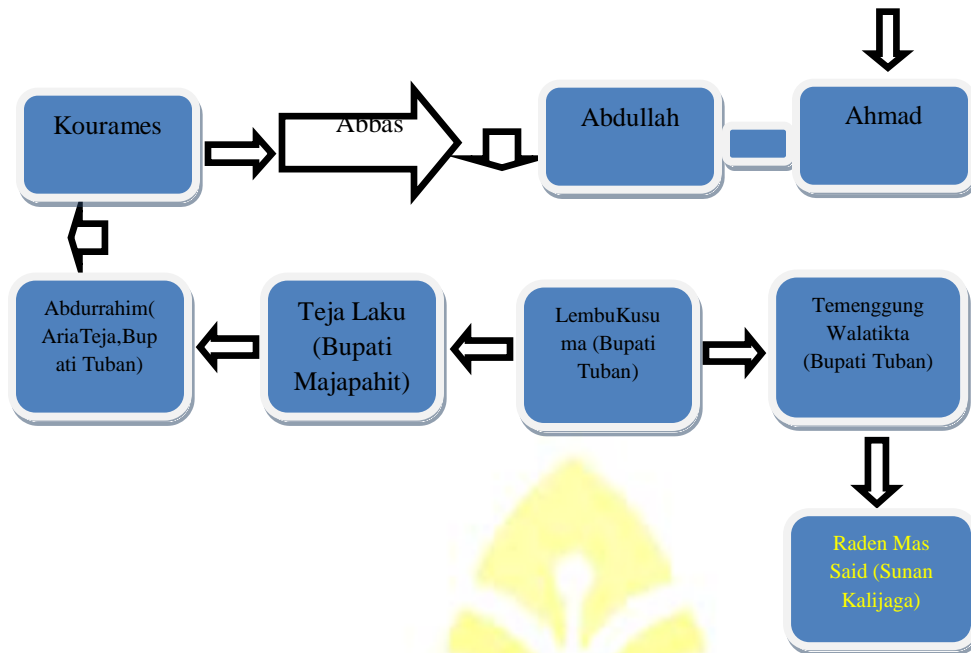
<sup>59</sup>Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga*, Cet Ke-1 (Yogyakarta: Sadasiva, 2005), h. 11

Menurut Babad Tuban, kakek Sunan Kalijaga yang bernama Aria Teja nama aslinya adalah Abdurrahman, orang keturunan Arab. Karena berhasil mengislamkan Adipati Tuban yang bernama Aria Dikara, Abdurrahman mengawini putri Aria Dikara. Ketika menggantikan kedudukan mertuanya sebagai Bupati Tuban, Abdurrahman menggunakan nama Aria Teja. Dari perkawinan dengan putri Aria Dikara ini, Aria Teja memiliki seorang putra yang bernama Aria Wilatikta. Sebelum menikah dengan putri Aria Dikara, Aria Teja telah menikah dengan putri Raja Surabaya yang bernama Aria Lembu Sura. Dari pernikahan itu Aria Teja memiliki seorang putri yang dikenal dengan nama Nyai Ageng Manila yang kelak diperistri oleh Sunan Ampel.<sup>60</sup>

Dalam “*Le Hadhramaut et les Colonies Arabes dans Archipel Indien*” (1886), menyatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan Arab. Dalam buku tersebut, garis silsilah Sunan Kalijaga dikemukakan sebagai berikut:



<sup>60</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Cet Ke-6 (Depok: Pustaka Ilman, 2017), h. 258



## B. Situasi dan Kondisi Pulau Jawa Pada Masa Sunan Kalijaga

Perkembangan Islam di Pulau Jawa sudah terjadi pada masa Kraton Majapahit.<sup>61</sup> Hal tersebut bermula ketika kekuasaan Rani Suhita berakhir sampai wafatnya tahun 1447 Masehi. Karena tidak dikaruniai putra, ia digantikan adik laki-lakinya, Dyah Kartawijaya, yang naik tahta Majapahit dengan nama abhiseka: Sri Prabu Kartawijaya Wijaya Parakramawarddhana. Dalam *Babad Tanah Jawi*, Dyah Kartawijaya disebut dengan nama Raden Alit yang setelah menjadi raja bergelar Prabu Brawijaya V. Penyebutan Brawijaya V dalam *Babad Tanah Jawi* ini dapat dipahami, mengingat Sri Prabu Kartawijaya dalam urutan pemerintahan yang sah di Majapahit menempati urutan raja laki-laki ke-5,

<sup>61</sup>Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, Cet Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 15

yaitu sejak Sri Prabu Kertarajasa Jayawarddhana, Sri Prabu Jayanegara, Sri Prabu Rajasanegara, Sri Prabu Wikramawarddhana, dan Sri Prabu Kertawijaya.

Sri Prabu Kertawijaya dikenal sebagai Maharaja Majapahit pertama yang menaruh perhatian besar kepada perkembangan agama Islam. Hal itu terjadi karena selain ia memiliki kawan-kawan dan kerabat serta pembantu-pembantu beragama Islam, dua orang istrinya yang berasal dari Campa dan Cina adalah muslimah.<sup>62</sup>

Selain sebagian istri dan sebagian putra-putranya beragama Islam, sejumlah kebijakan yang ditetapkan Sri Prabu Kertawijaya, tampak sekali memberi peluang bagi orang-orang yang beragama Islam untuk memegang jabatan penting di Majapahit. Arya Teja yang dikenal sebagai seorang muslim, diangkat menjadi Adipati Tuban. Aria Lembu Sura yang muslim diangkat menjadi Raja Surabaya.<sup>63</sup>

Sunan Kalijaga adalah putra seorang Adipati Tuban (Jawa Timur) Tumenggung Wilatikta. Tentu saja kedudukan adipati pada zaman itu sama sekali berbeda dengan jabatan bupati atau presiden sekarang. Kekuasaan adipati saat itu sama dengan raja, tetapi di bawah kekuasaan Maharaja. Kadipaten Tuban waktu itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Sementara Tumenggung Walitikta, yang disebut juga sebagai Aria Teja (IV), merupakan keturunan Aria

---

<sup>62</sup>Agus Sunyoto, *Op.Cit.* h. 104

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 105

Teja III, Aria Teja II, dan berpangkal pada Aria Teja I, sedangkan Aria Teja I adalah Putra dari Aria Adikara atau Ranggalawe, salah seorang pendiri Majapahit.

Ketika Raden Said (Sunan Kalijaga) lahir di bumi Tuban, mata pencarian orang Tuban ialah menangkap ikan dilaut, bercocok tanam, berternak, dan berdagang. Hasil panennya adalah beras, ternak, ikan dendeng, ikan kering, dan ikan asin yang dijual baik ke daerah plosok maupun kepada para saudagar di kapal-kapal dagang yang berlabuh untuk menambah persediaan bahan makanan.<sup>64</sup>

Pada saat Raden Said lahir, keadaan Majapahit mulai surut. Beban upeti kadipaten terhadap pemerintah pusat semakin besar sehingga masa remaja Raden Said dipenuhi dengan keprihatinan. Lebih-lebih ketika Tuban dilanda musim kemarau panjang. Banyaknya orang-orang yang mempunyai kedudukan berlaku tidak adil kepada rakyatnya. Ayahanda Raden Said pun tidak dapat berbuat banyak karena ia pun mematuhi perintah yang diberikan kepadanya. Hal itu membuat Sunan Kalijaga tergungah hatinya untuk mensejahterakan rakyat Tuban.

Raden Said memilih mejadi *maling cluring* (istilah yang digunakan bagi pencuri yang hasil curiannya dibagikan kepada orang miskin). Masyarakat yang menerima hasil pangan untuk mereka pun tak mengetahui bahwa yang memberi mereka pangan adalah Raden Said, akan tetapi hal ini tak berjalan dengan terus menerus. Para prajurit kerajaan mengetahui siapa yang biasa mencuri makanan di Gudang kerajaan, kemudian melaporkan hal tersebut kepada Adipati Temenggung Wilatikta (ayahanda Sunan Kalijaga).

---

<sup>64</sup>Purwadi, Sufisme Sunan Kalijaga, Cet ke-1 (Yogyakarta, penerbit Sadasiva, 2005), h. 41



Atas perbuatan yang dilakukan Raden Said keluarga Adipati merasa tercoreng dan kemudian diusir dari istana kadipaten. Pengusiran itu tidak membuat jera Raden Said, beliaulah merampok dan membegal orang-orang kaya di Kadipaten Tuban kemudian hasilnya tetap dibagikan kepada fakir miskin. Akhirnya ia tertangkap lagi, kali ini ia di usir Adipati dari wilayah kadipaten sampai ahirya ia bertemu dengan lelaki tua di hutan yaitu Sunan Bonang untuk ia rampok. Raden Said pun tak mengetahui bahwa lelaki tua itu adalah salah satu seorang sunan.

Dengan kepandaian pencak silat yang dimiliki Raden Said, ia pun berhasil melumpuhkan Sunan Bonang. Sunan Bonang diminta untuk menyerahkan bekal yang dibawanya serta tongkatnya yang tampak berkilauan, lantas Sunan Bonang pun tidak ingin memberikannya. Raden Said pun mengutarakan maksud dari perbuatannya yaitu merampok yang akan digunakan untuk mensejahterakan rakyat fakir dan miskin di Tuban.

Pertemuan dengan Sunan Bonang itulah yang membuat Raden Said tercerahkan hidupnya. Ia akhirnya menyadari perbuatan yang dilakukannya itu meski tampak mulia, akan tetapi jalan yang salah. Ahirnya ia menyatakan diri untuk berguru kepada Sunan Bonang.

### C. Riwayat Pendidikan Sunan Kalijaga

Tidak seperti era modern sekarang yang mana riwayat pendidikan seseorang bisa dengan jelas tertera kapan masuk pendidikan taman kanak-kanak, pendidikan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan riwayat pendidikan perguruan tinggi. Sunan Kalijaga tidak mengalami riwayat pendidikan demikian, akan tetapi ia berguru ke seeluruh penjuru agar mendapatkan pengajaran dan ilmu yang berguna bagi dirinya sendiri dan umat.

Dalam riwayat Pendidikan Sunan Kalijaga, beliau dibesarkan ditanah Jawa. Beliau banyak mempelajari kesenian dan budaya daerah Jawa. Karna itu Sunan Kalijaga memahami dan menguasai kesusastraan Jawa berserta pengetahuan falak serta pranatamangsa dari keluarganya, dan terutama dari Sunan Bonang.<sup>65</sup>

Sunan Kalijaga mampu mewarisi ilmu-ilmu yang diajarkan Sunan Bonang. Setelah itu Sunan Kalijaga masih berguru kepada beberapa orang wali, yaitu kepada Sunan Ampel dan Sunan Giri. Beliau juga berguru ke Pasai dan berdakwah di wilayah Semenanjung Malaya hingga wilayah Patani di Thailand Selatan.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Ibid., h. 264

<sup>66</sup>Ibid., h. 10

Yudi Hadinata menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Sunan Kalijaga* tentang perjalanan berguru Sunan Kalijaga kepada Sunan Gunung Jati, Syekh Sutabris, dan Nabi Khaidar.

a. Berguru kepada Sunan Gunung Jati

Setelah berguru kepada Sunan Bonang, Raden Said diminta oleh gurunya untuk menyiarkan agama Islam. Ia pun pergi ke daerah Cirebon untuk menyiarkan Islam dan berguru dengan Sunan Gunung Jati. Setelah bertemu dengan Sunan Gunung Jati dan mendapatkan ajaran-ajaran yang telah diberikan kepadanya, Raden Said diminta untuk tinggal beberapa tahun di Cirebon untuk berdakwah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa petilasan Sunan Kalijaga yang terdapat di Cirebon seperti Kampung Sunan Kalijaga dan lainnya. Hal ini disayangkan karena tidak banyaknya literatur yang mengisahkan ajaran-ajaran yang di diberikan Sunan Gunung Jati kepada Sunan Kalijaga.

b. Berguru kepada Syekh Sutabris

Selain berguru kepada Sunan Bonang dan Sunan Gunung Jati, Raden Said juga berguru dengan beberapa tokoh. Dikisahkan, setelah Raden Said Dara Petak di Palembang, ia melanjutkan berguru kepada Syekh Sutabris (Syamsuddin ath-Thabrizi) di Pulau Upih, Malaka.

Syekh Sutabris wafat akibat pembunuhan kejam yang dilakukan oleh lawan madzhabnya pada tahun 645/1247 M, sedangkan masa hidup Raden Said

sebelumnya. Jadi tidak mungkin dia berguru langsung dengan Syekh ini. Adapun yang paling mendekati kemungkinan ialah Raden Said berguru dengan seorang mualim di Malaka yang memberikan ajaran tentang pikiran-pikiran Syekh Sutabris berdasar atas kitab peninggalannya.

Syekh Sutabris dikenal sebagai darwis pengembara, sufi yang telah sampai pada derajat fakir, tiada membutuhkan tempat keindahan tertentu, berpindah pindah dari satu tempat ketempat lain. Dan kehidupan Raden Said ternyata sesuai dengan kehidupan darwis. Ia selalu mengembara dari berbagai tempat.

Dalam menyampaikan gagasan, Syekh Sutabris banyak menggunakan syair dengan untaian gazal. Raden Said yang banyak menciptakan kidung, suluk, dan nyanyian keramat maupun liturgis yang banyak tersebar dikalangan rakyat seperti *Kidung Rumecko ing Wengi*, juga menjadi bukti besarnya pengaruh sang guru terhadap Raden Said.

Selain itu pancaran pribadi dan pengaruh Syekh Sutabris yang tampak pada diri Raden Said adalah keuletan, kegigihan, dan keikhlasannya, dalam berjuang menyiarkan Islam.

#### c. Berguru kepada Nabi Khidir As

Nabi Khidir As adalah nabi yang sangat misterius hingga saat ini. Perjalanan dan pelajaran hidupnya pun sangat misterius karena termasuk nabi

yang masih hidup sampai hari kiamat. Demikian pula cara berdakwahnya yang berbeda dengan nabi-nabi lain. Hal-hal misterius juga terjadi pada orang-orang yang berupaya bertemu dengannya. Oleh karena itu, tidak aneh bila orang yang menerima pelajarannya pun terkadang menjadi bingung.

Pelajaran Nabi Khidir As berupa ilmu hakikat, bentuk pelajarannya ialah *ijmak* dan *kias* serta bermakna mendalam. Hal yang menjadikan pelajarannya misterius ialah cara penyampaianya yang terkesan aneh, seakan-akan tidak pada tempatnya. Oleh sebab itu, terkadang pelajarannya justru tidak disadari oleh orang yang belajar kepadanya. Pelajaran Nabi Khidir As ini memang ditunjukkan kepada orang-orang pilihan.

Konon, Raden Said juga pernah bertemu dengan Nabi Khidir As, lalu bagaimana wejangan dari Nabi Khidir kepada Raden Said? Hal itu tercetus lewat *Seluk Linglung* karya Raden Said sendiri. Berikut ini kutipan wejangannya:

*“Birahi ananireku,  
anarira Allah jati.  
Tanana kalih ketiga,  
sapa wruha yen wus dadi,  
ingsun weruh pesti nora,  
ngarani namanireki”*



Artinya, “Timbullah kehendak Allah untuk mejadikan terwujudnya dirimu. Dengan adanya wujud dirimu menunjukan akan adanya Allah sesungguhnya. Allah itu tidak mungkin ada dua apalagi tiga. Siapa yang mengetahui asal muasal kejadiannya, saya berani memastikan bahwa orang itu tidak akan membanggakan dirinya sendiri.”

Inilah salah satu wejangan dari Nabi Khidir As yang diberikan kepada Raden Said. Hal ini menjadi bukti bahwa Sunan Kalijaga pun pernah berguru dengan Nabi Khidir.

#### **D. Bergelar Sunan Kalijaga**

Sunan Kalijaga memiliki banyak nama, sedangkan nama Raden Mas Said adalah nama kecilnya. Saat usianya menginjak dewasa, ia menyandang banyak nama, seperti Lokajaya, Syekh Malaya, dan Pangeran Tuban atau Raden Abdurrahman. Selain sebuah identitas, banyaknya nama Sunan Kalijaga tersebut juga menunjukan banyaknya kiprah dan pengaruhnya selama hidup.<sup>67</sup>

Dalam buku karangan Purwadi yang berjudul “*Sufisme Sunan Kalijaga*” dikisahkan bahwa Sunan Kalijaga berguru dengan Sunan Bonang ia memohon kepada Sunan Bonang untuk mengajarkannya hakikat kehidupan. Saat-saat pertama berguru kepada Sunan Bonang, ia diperintahkan bertapa di dekat pohon gurda dan dilarang meninggalkan tempat itu. Ujian yang kedua Raden Sahid *ngaluat* yaitu ditanam di tengah hutan di dalam gua yang mulanya ditutupi

---

<sup>67</sup>Ibid., h. 20

dengan batu-batu, kemudian di bongkar oleh Sunan Bonang. Lalu selanjutnya adalah *tarak brata* di tepi sungai selama setahun, dan tidak diperbolehkan tidur ataupun makan, sedangkan Sunan Bonang sendiri pergi ke Mekah.

Setahun kemudian Sunan Bonang menemui Raden Sahid dan ternyata ia masih dalam keadaan *tarak brata*. Lantas Sunan Bonang menyeru, “Wahai muridku, sudahilah *tarak brata* mu. Mulai sekarang kau menjadi wali dan bergelar Sunan Kalijaga. Kau diangkat sebagai wali penutup, melengkapi Wali Songo yang saat ini baru berjumlah delapan orang. Tugasmu ialah menyebarkan ajaran agama Islam dan memperbaiki bobroknya kehidupan saat ini”.

Akan tetapi berbeda halnya dengan buku karangan Yudi Hadinata yang berjudul *Sunan Kalijaga* terkait dengan gelar Sunan Kalijaga itu sendiri. Dalam bukunya dikisahkan bahwa Raden Said setelah berguru kepada beberapa ulama dan para wali, beliau kemudian diangkat menjadi anggota Wali Songo dan dijuluki sebagai Sunan Kalijaga. Sunan kalijaga adalah seorang wali terkemuka di Tanah Jawi.

Untuk menjadi Wali, Sunan Kalijaga harus melalui proses yang sangat panjang. Bukan hanya perjalanan spiritual, tetapi juga menghadapi berbagai godaan dan rintangan. Sunan Kalijaga menjadi anggota Wali Songo angkatan IV tahun 1463, beliau diangkat menjadi Wali Songo bersama Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Paku (Sunan Giri), dan Raden Qosim (Sunan Drajat). Keempat orang tersebut berasal dari perguruan yang sama dan belajar

dalam waktu yang hampir sama, yaitu di Ampeldento pimpinan Sunan Ampel. Sunan Kalijaga diangkat menjadi seorang wali atas usulan Sunan Bonang.

Terdapat tiga pendapat mengenai penamaan Kalijaga yang disematkan kepadanya dan selama ini diyakini oleh masyarakat:

### **1. Pendapat Pertama**

Pendapat pertama penamaan Kalijaga dari sebuah desa di Cirebon. Pendapat ini dipercayai oleh masyarakat Cirebon yang menyebutkan bahwa Raden Said pernah berdakwah dan tinggal di desa Kalijaga, Cirebon. Karena kiprahnya tersebut masyarakat menyebutnya Sunan Kalijaga. Pemberian gelar ini sama seperti Syekh Syarif Hidayatullah yang diberi gelar Sunan Gunung Jati, karena tinggal dan berdakwah di kaki Gunung Jati.

### **2. Pendapat Kedua**

Pendapat kedua menyebutkan bahwa penamaan Sunan Kalijaga diperoleh saat Raden Said diminta Sunan Bonang untuk menjaga tongkat yang berada di pinggir sungai dalam cukup lama (dikisahkan sampai tubuh Raden Said ditumbuhi semak belukar). Karena tampak seperti seorang penjaga sungai (*jogo kali*), ia kemudian dikenal dengan nama *Kali Jogo* (Kali Jaga). Pendapat inilah yang dipercayai oleh masyarakat umum. Meski demikian pendapat tersebut mendapat sanggahan dari kalangan akademisi. Menurut mereka, penamaan yang diperoleh Raden Said dengan

bertapa di pinggir sungai tidak masuk akal karena tidak ada dalam ajaran Islam.

### 3. Pendapat Ketiga

Pendapat ketiga yang di klaim sesuai dengan logika dan paling benar adalah nama “Kalijaga” berasal dari bahasa Arab *Qadli* dan nama aslinya sendiri, yaitu “Joko Said”. Jadi, frase asalnya ialah *Qodli Joko Said* yang berarti hakim Joko Sahid. Sejarah mencatat saat wilayah (perwakilan) Demak didirikan tahun 1478 ia disertai tugas sebagai *qadli* (hakim) di Demak oleh Wali Demak saat itu, Sunan Giri. Hal ini ditunjang dengan kondisi masyarakat Jawa yang memiliki kemampuan yang kuat dalam “penyimpangan” pelafalan kata-kata Arab. Misalnya, istilah sekaten (dari *syahadatain*), kalimosodo (dari kalimat syahadat), mulud (dari Maulid), suro (dari syura’), dulkangidah (dari dzulqaidah), dan masih banyak istilah lainnya. Maka, tidak aneh bila frase *Qodli Joko* kemudian tersimpangkan menjadi “Kalijogo” atau “Kalijaga”.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Ibid., h. 21

Raden Said diangkat menjadi anggota Wali Songo pada priode III menggantikan Syekh Subakir yang kembali ke Persia. Sebagai salah satu anggota Wali Songo, Raden Said dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga.<sup>69</sup>

Dari berbagai pedapat diatas tak perlu kita menjadikannya perdebatan, semua itu tergantung dengan pemikiran dan kepercayaan kita masing-masing akan gelar Sunan dan penamaan Kalijaga itu sendiri.

#### **E. Perkawinan Sunan Kalijaga**

Menurut literatur selama hidup Sunan Kalijaga menikah dengan Dewi Sarokah dan mempunyai lima anak, yaitu:

1. Kanjeng Ratu Pembayun yang menjadi istri Raden Trenggono (Demak),
2. Nyai Ageng Penenggak yang menikah dengan Kyai Ageng Pakar,
3. Sunan Hadi (yang mejadi penembahan kali) menggantikan Sunan Kalijaga sebagai kepala Perdikan Kadilangu,
4. Raden Abdurrahman, dan
5. Nyai Ageng Ngerang.<sup>70</sup>

Sunan Kalijaga juga dikabarkan menikah dengan Dewi Sarah binti Maulana Ishak. Dari pernikahan ini, Sunan Kalijaga mempunyai tiga orang anak, yaitu Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Roqoyah, dan Dewi Sofiyah.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, Cet 1, (Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2013) h. 12

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 28

<sup>71</sup>Imron Abu Amar, *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*, (Kudus, Menara Kudus, 1992) h.10

Selain dua istrinya tersebut, ia juga dikabarkan menikah dengan putri Sunan Ampel bernama Siti Khafsah. Namun sejauh ini, belum ada keterangan sejarah mengenai jumlah dan nama putra Sunan Kalijaga dari perkawinannya dengan putri Sunan Ampel tersebut.<sup>72</sup> Hal serupa pun dikisahkan bahwa Sunan Kalijaga pernah menikahi adik dari Sunan Gunung Jati yang bernama Siti Zaenab. Akan tetapi tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai keturunan atas perkawinannya dengan Siti Zaenab tersebut.<sup>73</sup>

#### **F. Aktivitas Dakwah Sunan Kalijaga**

Dalam menjalankan dakwahnya, Sunan Kalijaga menyerap semangat kultur masyarakat Jawa yang masih dipengaruhi kebudayaan Hindu-Budha. Paham keagamaanya cenderung “sufistik berbasis salaf” bukan “sufi panteisti (pemujaan semata).<sup>74</sup> Untuk mengajak masyarakat masuk Islam, Sunan Kalijaga memilih jalur kebudayaan dan kesenian sebagai media dan sarana dakwah sehingga cepat menyerap dan diterima secara hagat oleh masyarakat pada zamannya.

Sunan Kalijaga berpedapat jika masyarakat diserang dengan pemahaman Islam, maka sedikit yang akan menerimanya dikarenakan kuatnya pemahaman Hindu-Budha pada zaman itu. Sehingga diperlukan dakwah yang bertahap sebab jika Islam sudah berhasil dipahami masyarakat, maka kebiasaan lama yang bertentangan dengan syariat akan hilang. Beliau menciptakan berbagai media

---

<sup>72</sup>*Ibid.*, h. 27

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 61

<sup>74</sup>[www.nu.or.id/post/read/67830/model-model-dakwah-sunan-kalijaga](http://www.nu.or.id/post/read/67830/model-model-dakwah-sunan-kalijaga), (diakses 15-03-2018)



dakwah yang kreatif dan efektif, ini yang menyebabkan dakwah dikalangan rakyat semakin meluas dan tidak sedikit pula para petinggi kerajaan yang tertarik dengan dakwahnya. Diantaranya, Adipati Padanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang. Secara umum aktivitas dakwah kreatif yang dilakukan Sunan Kalijaga banyak sekali, tetapi diantaranya yang paling fenomenal ada tiga yaitu wayang, masjid Demak dan seni suara.

1. Wayang: Wayang kulit atau wayang purwa baru diciptakan oleh Wali Songo. Sebelum masa para wali, wayang sudah lama dikenal masyarakat. Wali Songo melakukan pembaruan dengan menambahkan beberapa tokoh. Sebagai contoh, Sunan Bonang, Sunan Giri, dan Sunan Kalijaga menambahkan tokoh Punakawan yang terdiri dari Semar, Petruk Gareng, dan Bagong. Lakon-lakon tersebut tidak terkenal dalam wiracerita Hindu, seperti Mahabrata dan Ramayana. Bukan hanya menciptakan tokoh wayang namun Sunan Kalijaga juga pandai mendalang. Pada momen peresmian Masjid Agung Demak setelah shalat jum'at ia menggelar pertunjukan wayang kulit guna menghibur sekaligus mendidik rakyat. Kebanyakan lakon yang dibawakan merupakan cerita yang dirubah sendiri, diantaranya Jimat Kalimasada, Dewa Ruci, Petruk Dadi Raja, Wahyu Widayat, dan sebagainya.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, h. 241

2. Masjid Demak: Diceritakan bagaimana para wali bergotong royong dalam membangun Masjid Agung Demak. Sunan Kalijaga mendapat tugas untuk membuat satu dari empat tiang masjid. Dalam menjalankan tugas itu beliau menggantikan balok kayu besar dengan pecahan kayu yang biasa disebut tatal. Sunan Kalijaga menyusun dan melekatkan bagian potongan kayu dengan lem damar, kemeyan dan blendok. Adanya soko tatal diartikan sebagai lambing spiritualitas, persatuan, dan kerukunan mengingat dalam pembangunan Masjid Agung Demak sempat terjadi perpecahan dalam masyarakat Islam. Dalam kondisi itu Sunan Kalijaga mendapat petunjuk untuk menyusun tatal yang ada menjadi tiang yang kuat dan kokoh. Pemahaman filosofis tatal adalah jika umat Islam bersatu maka akan menjadi kuat dan jangan pernah sekalipun sesuatu yang sifatnya sisa seperti tatal. Dalam pengertian ini Sunan Kalijaga mengajarkan sifat bergotong royong, persatuan dan saling tolong menolong sebagai kunci sukses dunia akhirat.<sup>76</sup>
3. Seni suara: Sunan Kalijaga banyak menciptakan syair dan tembang yang selalu mengandung nilai-nilai filosofis. Selain Lir-ilir dan Gundul-gundul Pacul, Sunan Kalijaga juga menciptakan tembang macapat Dhandhanggula yang termaktub dalam Serat Wulangreh. Tembang ini memadukan melodi Arab dan Jawa. Seperti tembang

---

<sup>76</sup>*Ibid.*, h. 234

Lir-ilir, Tembang ini mengilustrasikan ajaran Islam secara halus. Menurut M. Hariwijaya (2006), Tembag ini memberikan motivasi kepada seseorang untuk melakukan amal kebaikan. Menurut para ahli, Tembang tersebut ditafsirkan sebagai sarana penyebaran agama Islam secara damai dan tanpa paksaan. Sunan Kalijaga menunjukkan toleransi dalam menyiarkan agama Islam asimilasi dan adaptasi dengan ajaran lainnya. Banyaknya tembang yang diciptakan Sunan kalijaga menandakan bahwa ia memiliki jiwa seni tinggi. Ia menciptakan tembag sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Metode ini sangat tepat karena masyarakat menyukai karya seni suara ciptaan Sunan Kalijaga serta mulai menggunakan filosofi didalamnya sebagai pegangan hidup.<sup>77</sup>

Berikut adalah lirik (bunyi) tembang Lir-ilir, baik dalam bahasa Jawa maupun terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

*“Lir-ilir, lir-ilir*  
(Bangkitlah, bangkitlah)

*tandure wus sumilir*  
(pohon sudah mulai bersemi)

*Tak ijo royo-royo*  
(bagaikan warna hijau yang mengejutkan)

*Tak sengguh temanten anyer*  
(bagaikan sepasang penganten baru)

---

<sup>77</sup>*Ibid.*, h. 233

*Bocah angon, bocah angon*  
(wahai anak gembala, wahai anak gembala)

*Penekno blimbing kuwi*  
(tolong panjatkan pohon belimbing itu)

*Lunyu lunyu penekno*  
(walaupun licin/susah, tetaplah memanjatnya)

*Kanggo mbasuh dodot iro*  
(untuk mencuci pakaian yang kotor itu)

*Dodot ira dodot ira*  
(pakaianmu-pakaianmu)

*Kumitir bedhah ing pinggir*  
(telah rusak dan robek)

*Dondomono, jrumatono*  
(jahitlah, perbaikilah)

*Kanggo sebo mengko sore*  
(untuk bekal nanti sore)

*Mumpung padhang rembulane*  
(selagi rembulan masih purnama)

*Mumpung jembar kalangane*  
(selagi tempat masih luang dan lapang)

*Yo surako, surak hiyo...*  
(berserahlah dengan rasa syukur)"

## **G. Pengaruh Sunan Kalijaga**

Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh yang memiliki banyak keahlian. Tidak hanya itu, ia juga menjalankan sejumlah peran dalam kehidupan bermasyarakat. Sunan Kalijaga adalah seorang dalang, pemusik, desainer, dramaturg, serta ahli politik dan tata negara. Peran-peran itu dijalankan tanpa

melupakan aktivitasnya sebagai ulama. Peninggalan dan karya Sunan Kalijaga memiliki pengaruh kuat dikalangan masyarakat Jawa.

Kesenian rakyat yang dimanfaatkan untuk alat berdakwah, ternyata membawa keberhasilan yang memuaskan, rakyat Jawa disaat itu hampir seluruhnya dapat menerima ajakannya mengenal Islam. Banyak masyarakat yang memberi julukan kepada Sunan Kalijaga sebagai Ahli Budaya, dan memang banyak seni dari hasil ciptaannya yang hingga sekarang masih kita rasakan, kesenian itu seperti:

- a. Dalam seni pakaian beliau adalah orang pertama pencipta baju taqwa yang kemudian disempurnakan oleh Sultan Agung dengan destar nyamping dan dilengkapi dengan rangkaian keris dan lain sebagainya. Sampai sekarang baju ini masih tetap digemari sebagian masyarakat Jawa.



Gambar 1.1 Baju Taqwa.

- b. Mengenai seni suara juga tidak ketinggalan, beliau pecipta tembang Dandang Gula dan Dang Gula Semarang.
- c. Kalau di zaman sebelum Sunan Kalijaga, kebanyakan seni ukir hanya bermotifkan manusia dan binatang saja. Tetapi setelah datang zamannya para wali, terutama Sunan Kalijaga yang menciptakan seni ukir bermotif dedaunan, bentuk gayor atau alat tempat-tempat penggantungan gamelan dan bentuk ornamen lainnya, yang sampai sekarang mendapat tanggapan sebagai seni ukir nasional.



Gambar 1.2 Contoh Seni Ukir Berbentuk Dedaunan.





Gambar 1.3 Alat-alat Gamelan.

- d. Beliaulah yang pertama kali mempunyai gagasan menciptakan bedug di masjid untuk memanggil orang shalat berjama'ah. Mula-mula beliau memerintahkan seorang muridnya yang bernama Ki Pandan Arang (Sunan Bayat) untuk membuat bedug di masjid Semarang.



Gambar 1.4 Bedug Peninggalan Sunan Kalijaga.

- e. Grebeg Maulud adalah Sunan Kalijaga yang memperkasainya, yaitu pada mulanya pengajian akbar yang diselenggarakan para wali dimasjid Demak untuk memperingati Maulud Nabi SAW.

f. Sunan Kalijagalah yang menciptakan Gong Sekaten, artinya Gong Syahadataini yang maknanya Dua Kalimah Syahadat. Gong Sekaten ini mempunyai falsafah, suara setiap alat gamelan yang menyatu diartikan: Disana... disini... disitu mumpung masih ada waktu yaitu mumpung masih diberi kesempatan hidup, berkumpul dan cepat-cepat masuk Agama Islam, kalau sudah mati biar tidak termasuk orang yang merugi.

Demikianlah arti dari filsafah Gong Sekaten yang disesuaikan dengan firman Allah dalam Surat Ali Imran 102 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman takutlah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa dan janganlah kamu mati, kecuali kamu sudah menjadi orang Islam.*

g. Kalau sebelum Sunan Kalijaga bentuk wayang adalah bergambar manusia. Oleh karena menggambar demikian memang haram hukumnya, maka Sunan Kalijaga membuat kreasi baru. Bentuk wayang dirubah mirip karikatur, digambar dan diukir pada kulit binatang. Satu lukisan untuk satu wayang, sedangkan di zaman sebelumnya satu lukisan untuk satu adegan.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Baidlowi Syamsuri, Kisah Walisongo, (Surabaya: Apollo, 1995), h. 97



Gambar 1.5 Bilung salah satu tokoh punakawan yang juga dimunculkan oleh Sunan Kalijaga.

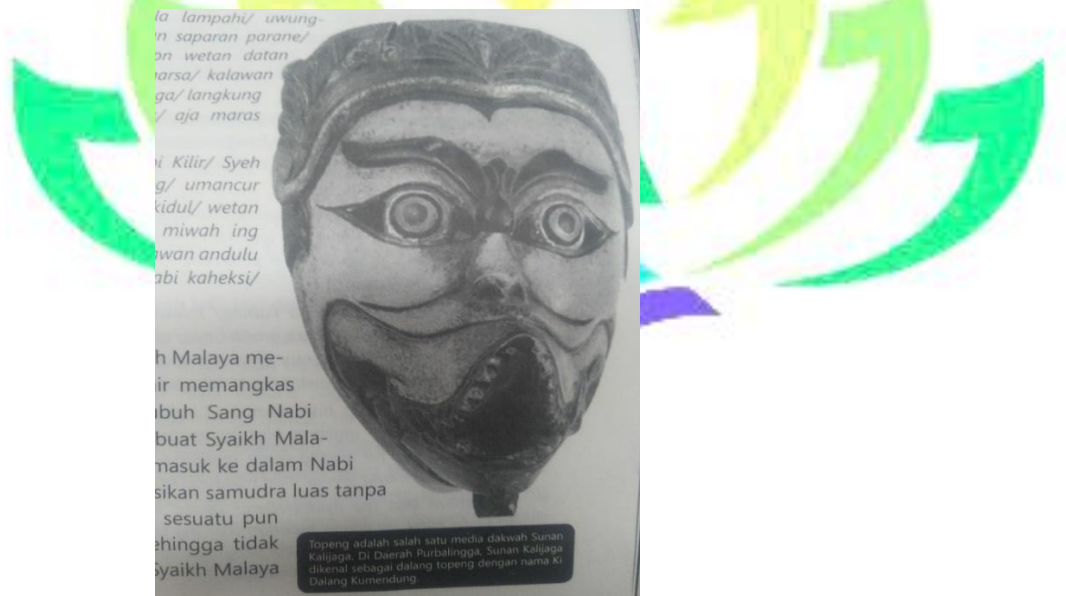


Gambar 1.6 Beberapa tokoh punakawa yang dimunculkan Sunan Kalijaga: Semar, Gareng, Petruk, Bagong.



Gambar 1.7 Lakon sacral Dewa Ruci, yang sering dimainkan oleh Sunan Kalijaga

- h. Diterangkan pula dalam buku *Atlas Wali Songo* karangan Agus Sunyoto bahwa Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang mengembangkan alat-alat pertanian seperti cerulit, dan beliau juga membuat seni topeng.



Gambar 1.8 Seni topeng sebagai media dakwah Sunan Kalijaga.

- i. Pembangunan Masjid Agung Demak tidak lepas dari peran Sunan Kalijaga. Hal ini bermula saat Sunan Kalijaga diberi tanggung jawab untuk menyiapkan saka guru masjid. Berkat keuletan dan kecerdikannya, Sunan Kalijaga mampu membuat saka berbahan serpihan serpihan kayu yang disusun sedemikian rupa sehingga kekokohnya tidak kalah dibanding tiang penyangga bangunan pada umumnya. Saka yang memiliki nilai seni tinggi ini dikenal oleh masyarakat dengan sebutan saka tatal.<sup>79</sup>



Gambar 1.9 Saka Tatal di Masjid Agung Demak.

- j. Pagaruh yang membanggakan lainnya adalah Sunan Kalijaga memiliki peran politik yang sangat menonjol di kesultanan Demak, khususnya setelah berakhirnya masa pemerintahan Raden Patah. Hasil rekayasa

---

<sup>79</sup>*Ibid.*, h. 234



Sunan Kalijaga mencerminkan visinya mengenai masa depan Kesultanan Demak. Sikap tersebut juga tidak lepas dari pandangannya mengenai cara mengajarkan dan mengamalkan ajaran Islam. Peranan Sunan Kalijaga dalam bidang politik dan pemerintahan sudah mulai sejak awal berdirinya kesultanan Demak. Raden Patah selaku Sultan Demak yang pertama telah memberikan peranan penting bagi Wali Songo dalam urusan politik dan pemerintahan kesultanan pada masa itu. Wali Songo menjalankan fungsi memberi nasihat tentang pelaksanaan tata pemerintahan agar senantiasa dijiwai dengan nilai-nilai Islam.<sup>80</sup>

Itulah beberapa aktivitas dakwah selama hidup Sunan Kalijaga yang hingga saat ini masih bisa kita lihat bahkan kita rasakan. Dengan adanya Sunan Kalijaga dan para wali yang menyebarkan agama Islam di Indonesia, maka hampir seluruh masyarakat memeluk agama Islam, itulah suatu prestasi yang di raih Sunan Kalijaga dan para wali.

#### **H. Wafatnya Sunan Kalijaga**

Sebagaimana kelahiran, kelahiran Sunan Kalijaga juga menyimpan kabut misteri yang sampai saat ini belum bisa di ungkapkan kepastiannya. Namun beberapa sumber mencatat bahwa ia wafat pada tahun 1586 di usia 131 tahun.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>*Ibid.*, h. 242

<sup>81</sup>*Ibid.*, h. 29



Dalam Babad Tanah Jawi, disebutkan bahwa Sunan Kalijaga hidup dalam empat masa pemerintahan yaitu:

1. Masa pemerintahan Majapahit (sebelum 1478), dimana Sunan Kalijaga dikisahkan sebagai anak dari seorang adipati Tuban.
2. Masa kesultanan Demak (1481-1546), dimana Sunan Kalijaga digambarkan lekat dengan kehidupan para wali dan politik di kerajaan Islam tersebut.
3. Masa kesultanan Panjeng (1546-1568), dimasa Sunan Kalijaga dikaitkan dengan kisah Jaka Tingkir (salah satu muridnya).
4. Awal pemerintahan Mataram Islam (1580-an) di Yogyakarta dimana Sunan Kalijaga pernah berkunjung ke kerajaan tersebut.

Jika periodisasi kehidupan Sunan Kalijaga ini benar adanya, maka dapat dikatakan bahwa Sunan Kalijaga hidup selama 150-an tahun.<sup>82</sup> Ketika wafat, ia dimakamkan di Desa Kadilangu, dekat kota Demak (Bintara). Makam ini hingga sekarang masih ramai di ziarahi orang-orang dari seluruh Indonesia.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Ibid., h. 12

<sup>83</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sunan\\_Kalijaga](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sunan_Kalijaga), (diakses 16-1-2018) 09:10



#### **BAB IV**

### **POLA KOMUNIKASI DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM PENYIARAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

## **A. Pola Penyiaran Islam Sunan Kalijaga**

Secara fungsional da'i adalah pemimpin, yakni yang memimpin masyarakat untuk menuju jalan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu seorang da'i harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan, kepandaian dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, serta kegigihan untuk terus menyiarkan ajaran agama Islam. Sifat-sifat tersebut yang dimiliki oleh seorang da'i adalah sebagai seni untuk mempengaruhi umat agar terus berada di jalan Allah SWT.

Pada masa para wali terutama Sunan Kalijaga dalam menyiarkan dakwahnya beliau menggunakan tiga pola penyiaran Islam, yaitu *al-Hikmah*, *al-Mauidzatil Hasanah* dan *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*.

Makna *al-Hikmah* seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan kepada kemampuan mereka. Dalam hal ini jelas Sunan Kalijaga sangat memperhatikan kondisi masyarakat di Pulau Jawa yang saat itu masih kental dengan tradisi keagamaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha.

Sunan Kalijaga diakui oleh masyarakat sebagai *Guru Suci ing Tanah Jawi*. Jasa beliau yang luar biasa besarnya adalah kemampuannya menyampaikan ajaran agama Islam dengan cara wicaksana, dan mudah diterima oleh berbagai lapisan sosial. Pendekatan yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam menjelaskan

wejangan dengan berdasarkan kepada tiga hal, yaitu *momong*, *momor*, dan *momot*, (menurut Purwadi)

1. ***Momong***, berarti bersedia mengemong, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan. Seperti halnya anak yang belum bisa hidup mandiri, pihak pengasuh berkewajiban untuk melayani si anak apa saja kebutuhannya yang mesti dicukupi, sepanjang masih dalam batas kewajaran dan keutamaan. Seperti Kiyai dengan santrinya, seperti guru dengan muridnya.
2. ***Momor***, bersedia untuk bergaul, bercampur, berkawan, dan bersahabat. Hal ini dimaksudkan agar pihak lain bisa merasa akrab. Sikap bersahabat tanpa jarak dengan dijiwai kejujuran dan ketulusan membuat kawan yang diajak bergaul bertambah hormat dan segan. Sunan Kalijaga dihormati oleh segenap masyarakat Jawa karena kebijaksanaannya dalam melakukan pergaulan sehari-hari.
3. ***Momot***, kesediaan untuk menampung aspirasi dan inspirasi dari berbagai kalangan yang beraneka ragam. Sunan Kalijaga berhasil menempatkan posisi keagamaan, kekuasaan, dan kebudayaan. Pada zaman Keraton Demak, kekuasaan ada di tangan Sultan, urusan keagamaan diserahkan kepada Wali Songo, dan dinamika kebudayaan masih tumbuh subur di

tengah-tengah rakyat. Sunan Kalijaga bisa dengan apik memadukan ketiganya dengan selaras, serasi, dan seimbang.

Sunan Kalijaga adalah da'i yang sangat mengerti kondisi masyarakat (mad'u) di sekitarnya yang masih percaya dengan pemahaman dan tradisi dari nenek moyang mereka. Maka ketika Sunan Kalijaga menyiarkan dakwahnya beliau menggunakan budaya setempat yang di masukan nilai-nilai Islami. Seperti, Jimat Kalimasada. Beliau mengubah beberapa lakon wayang dan diantaranya yang terkenal adalah lakon Jimat Kalimasada, Dewi Ruci, dan Petruk Dadi Ratu. Jimat Kalimasada tak lain berlambang dari kalimat syahadat. Lakon Jimat Kalimasada inilah yang sering di pentaskan. Dengan lakon ini Sunan Kalijaga mengajak orang-orang Jawa di perdesaan maupun kota kaprajan daerah manapun untuk mengucapkan syahadat, dengan kata lain untuk masuk agama Islam. Sunan Kalijaga mengganti puja-puji sesaji itu dengan doa dan bacaan dari kitab suci Al-Qur'an.

Seorang da'i selayaknya dalam berdakwah tidak hanya selalu memberi dakwah ceramah, nasihat atau yang bersifat teoritis, tetapi juga mampu mengerti dan memahami kondisi mad'u dan melaksanakan apa yang menjadi kebutuhan mad'u sehingga dalam menyampaikan ajaran agama Islam dapat dengan mudah diterima oleh mad'u.

Pola penyiaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga sejalan dengan pengertian dakwah bil hikmah yaitu mengajak manusia kejalan Allah dengan

bijaksana yakni dengan memahami dan mengetahui kondisi atau apa yang di butuhkan oleh mad'u.

Selain menggunakan *bilhikmah*, Sunan kalijaga juga menggunakan pola penyiaran Islam *mau'idhah hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau dengan menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang di sampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

Cara Sunan Kalijaga dalam menyiarkan Islam terbilang kreatif. Ini karena Sunan Kalijaga selalu menggunakan simbol-simbol budaya Jawa sebagai media dakwah. Langkah ini di dasari atas pandangan bahwa, dakwah tidak menghasilkan apapun bahkan dapat menghancurkan citra agama itu sendiri jika dilakukan dengan kekerasan. Masyarakat tidak akan mau memeluk agama Islam jika pendirian dan keyakinan sebelumnya secara frontal di serang. Oleh karena itu Sunan Kalijaga dalam proses menyiarkan ajaran agama Islam meggunakan tradisi atau kebudayaan setempat dengan memasukan nilai Islam, yang di sampaikan dengan penuh kasih sayang kepada mad'unya agar mad'u dapat mengerti dan memahami bahwa Islam adalah ajaran yang penuh cinta dan kasih antar sesama dan tidak membedakan derajat sosial yang ada di tengah masyarakat.

Proses dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga sangatlah lama. Beliau bahkan berkeliling melewati hutan-hutan belantara, mendaki pegunungan, panas dingin pun banyak beliau rasakan, semua hal itu untuk mensiarkan Islam keseluruh penjuru di pulau Jawa khususya.



Selain kedua pola penyiaran Islam yang telah penulis uraikan diatas, Sunan kalijaga juga menggunakan *mujadalah* yang berarti berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula menjelekkkan yang menjadi mitra dakwah.

Dikisahkan terjadi perbedaan pendapat antara Sunan Kalijaga dengan Sunan Ampel, hal ini bermula ketika dakwah yang di siarkan oleh Sunan Kalijaga menggunakan budaya sebagai media dakwahnya. Model dakwah yang digagas oleh Sunan Kalijaga itu tidak serta merta mendapat dukungan dari para wali lainnya. Suatu ketika, dalam rapat dewan wali untuk membahas strategi dakwah Islam, Sunan Ampel yang kala itu menahkodai Wali Songo sempat tidak setuju menggunakan instrument tradisi dan budaya masyarakat dalam menyiarkan Islam.

Kekhawatiran ini dipahami betuloleh Sunan Kalijaga, karena Sunan Ampel tidak ingin ajaran Islam tercampur dengan budaya dan tradisi masyarakat. Seketika itu pula Sunan Kalijaga memberikan argumentasinya bahwa Islam tidak akan tercampur dengan budaya dan tradisi, melainkan Islam akan memberikan ruh terhadap kebiasaan-kebiasaan masyarakat tersebut.

Artinya, Islam seratus persen tetap pada ajarannya dan masyarakat pun tetap dapat menjalankan tradisinya dengan bingkai nilai-nilai Islam. Jika diandaikan agama adalah sebuah pohon, maka budaya dan tradisi adalah tanahnya. Pohon tidak akan berkembang besar, tinggi, dan berbuah jika tidak ada media tanam.

Melalui akulturasi budaya, masyarakat saat itu juga dapat memahami Islam secara substantif, bukan berdasarkan simbol dan ayat-ayat suci yang hanya dipahami secara tekstual. Kontekstualisasi ajaran Islam yang digagas oleh Sunan Kalijaga dan sunan-sunan lainnya melalui instrument budaya akhirnya mendapat respon positif oleh dewan wali sehingga agama Islam terus berkembang dan menjadi agama mayoritas di Indonesia.

Apabila kita mempelajari sejarah Islam yang penuh dengan keindahan ini, maka haruslah sadar masyarakat kita akan hal bahwa para wali tidak mengajarkan kemarahan, akan tetapi keramahan, tidak memukul tetapi merangkul, tidak mengejek tetapi mengajak, tidak eksklusif (tertutup/kaku) tetapi inklusif (terbuka/luwes), dan tidak menggurui tetapi menjamui.

#### **B. Bentuk Peyiaran Islam Sunan Kalijaga Melalui Gamelan**

Sunan Kalijaga menciptakan seperangkat instrument gamelan guna memperingati Maulud Nabi Muhammad Saw, di Masjid Agung Demak. Sebelum dikenal dengan sebutan sekaten, nama asli peringatan tersebut ialah syahadatain yaitu berarti dua kalimat syahadat. Dalam perayaan tersebut, Sunan Kalijaga menciptakan gong yang ditabuh untuk mengumpulkan rakyat. Setelah itu, rakyat diberi ceramah sehingga merasa tertarik untuk mempelajari ajaran Islam lebih dalam. Jadi, gong yang diciptakan Sunan Kalijaga bukan ditujukan untuk memeriahkan suasana.

Sunan Kalijaga juga menciptakan beberapa instrument gamelan yang memiliki kekhasan masing-masing, baik dari sisi bunyi maupun nilai filosofis. Adapun seperangkat gamelan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kenong

Jika dibunyikan, kenong menghasilkan suara *nong, nong, nong*. Kenong berasal dari awalan “ke” pada kata kepareng yang berarti dengan izin serta “nong” (dari yang Hyang Winong), yakni tuhan yang maha kuasa. Sunan Kalijaga menciptakan alat ini untuk mengajarkan bahwa tujuan akhir dari segala usaha manusia bergantung pada izin (kehendak) sang Pencipta. Manusia berusaha dengan sungguh-sungguh dan melakukan yang terbaik. Akan tetapi, hanya tuhan yang berkuasa yang menentukan hasilnya.

2. Saron

Ketika dibunyikan, saron mengeluarkan suara *ning,ning,ning*. Saron berasal dari kata seron yang berarti sero atau keras. Tembang Jawa yang diiringi gamelan ada yang dinyanyikan dalam tempo cepat, agak cepat, sedang, lambat, dan sangat lambat. Adapula yang menggunakan nada keras, sedang dan lemah sesuai sifat tembang atau pertunjukannya. Diantara instrumen yang termasuk kelompok saron adalah demong. Dalam hal ini, demong merupakan perpaduan kata “dem” (gandem atau kuas), dan “mong” yang berarti “unggul”. Hal ini bermakna setiap pelajaran

perlu disampaikan secara bijaksana, enak didengar serta berkualitas dari segi isi. Agar sampai pada tujuan tersebut diperlukan usaha keras, sebagaimana digambarkan dengan suara saron.

### 3. Kempul

Jika dibunyikan, kempul menghasilkan suara *pung, pung, pung*. Kempul berasal dari kata *kempel* yang berarti padat atau bulat. Jadi, kempul memiliki makna setiap usaha untuk mencapai tujuan harus bulat dan padat agar dapat tercapai. Alat ini diciptakan untuk memberikan pengertian bahwa adanya usaha-usaha yang bulat seperti kekompakan, persaudaraan, serta tekad kuat sangat diperlukan bagi setiap manusia untuk mencapai tujuannya.

### 4. Kendang

Kendang merupakan alat musik pukul yang mengeluarkan suara *tak-ndang, tak-ndang* ketika dibunyikan. Kendang berasal dari kata *kendali* dan *padang* yang berarti terang. Kendang merupakan instrument penting dalam permainan gamelan karena berfungsi mengatur irama cepat atau lambat. Sunan Kalijaga menciptakan kendang dengan maksud bahwa setiap tujuan manusia harus dikendalikan dengan hati, pikiran terang, serta tanpa pamrih dalam melaksanakan usaha

## 5. Genjur

Genjur berasal dari bahasa Jawa *jegur* yang berarti terjun atau masuk. Bila dibunyikan, genjur mengeluarkan suara *nggurr nggurr*. Genjur memiliki makna spesifik, yakni menyeru manusia untuk bergegas masuk ke masjid dalam rangka menyucikan diri dan mendekatkan diri kepada Ilahi.

Dari berbagai bunyi yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga, memiliki makna Islami terhadap kehidupan masyarakat. Betapa detail Sunan Kalijaga memikirkan tentang dakwah yang akan disampaikan hingga bunyi-bunyi dari alat gamelan pun beliau memikirkan arti dan maknanya sehingga terdapat nilai yang Islami didalam bunyi-bunyi tersebut.

### C. Model Dakwah Sunan Kalijaga Berbasis Kearifan Lokal

#### a. Sekaten dan Gerebek Maulud

Kata sekaten berasal dari istilah “syahadatain” atau dua kalimat syahadat. Sekaten merupakan upacara keagamaan, dimana gamelan dibunyikan di halaman masjid dengan tujuan agar orang masuk masjid dengan membaca dua kalimat syahadat. Gamelan adalah suatu alat yang dipakai oleh Sunan Kalijaga untuk melambangkan agama Islam, karena pada jamannya dahulu masyarakat gemar memainkan gamelan yang kemudian dimanfaatkan sebagai alat untuk dakwah dan penghormatan terhadap hari raya Islam, salah satunya yaitu pada hari lahir Nabi Muhammad Saw. Gerebek yang berasal dari kata “Anggrubung” yang

berarti mengiringi atau berkerumun. Jika sudah kumpul kemudian diberikan ajaran agama Islam, seperti makna dua kalimat syahadat. Adapun orang yang ingin masuk Islam maka diwajibkan mengucapkan dua kalimat syahadat (syahadatain) yang kemudian orang Jawa menyebutnya dengan “sekaten”.

b. Selamatan

Selamatan juga merupakan cara Sunan menyiarkan agama Islam. Selamatannya sendiri sudah ada di Jawa. Telah dilakukan mereka yang beragama Hindu-Budha. Selamatan yang biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat, ditempat-tempat dipercayai ada dayang penunggu maka oleh Sunan Kalijaga dipindahkan ke rumah, tanpa mengubah hari-hari upacaranya. Hanya doa-doa yang dibacakan, diganti dengan doa yang Islami. Diberbagai tempat, doa itu malah masih dalam berbahasa Jawa.

Bila kita lihat agama Islam memberikan warna tersendiri bagi pemeluknya, dakwah yang dibawakan oleh Sunan Kalijaga melalui kebudayaan membuat pemeluknya akan merasa indah dan tentram. Selain itu bila kita sangkut pautkan pola komunikasi dakwah Sunan Kalijaga dengan da'i era moderent sekarang maka tak sedikit da'i yang meniru beliau. Bayak para da'i yang menggunakan budaya sebagai media dakwah, contoh lagu-lagu yang dikarang oleh para musisi Indonesia bernuansan Islami: Band Wali dengan judul Tobat Maksiat,



Opik dengan judul Tombok Ati, dan masih banyak musisi yang menciptakan lagu religi.

Bukan hanya dari seni suara saja, akan tetapi seni visual pun banyak terdapat pesan-pesan releginya. Maka semua umat muslim sebenarnya dapat menyiarkan dakwah tergantung dengan kemampuan masing-masing. Sedangkan tingkat keefektifitasan suatu dakwah itu sendiri bisa dilihat bagaimana mad'u menerima, menyukai, dan menerapkan dalam kehidupan setiap pesan dakwah yang telah dibawakan da'i.

#### **D. Efektifitas Dakwah Sunan Kalijaga**

Sebagai tolak ukur dalam menentukan efektifitas dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, penulis mengambil teori komunikasi yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kegiatan dakwah dinilai efektif apabila menimbulkan lima tanda, yaitu:

##### **a. Melahirkan Pengertian**

Apa yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh penerima. Pengetahuan akan kondisi sosial, kultural dan intelektual mad'u sangatlah penting bagi juru dakwah, hal tersebut guna menyesuaikan materi dakwah serta pemilihan kata-kata yang tepat agar mad'u dapat menerima serta memahami materi yang disampaikan sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan dengan efektif. Sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menyiarkan Islam beliau sangat memperhatikan kondisi dan setiap

kata-kata yang dipakai agar dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat (mad'u).

b. Menimbulkan Kesenangan

Mad'u dalam menerima pesan atau pembelajaran dari seorang da'i dapat menimbulkan rasa senang, tenang, dan menghibur, tidak membosankan. Namun tidak melupakan esensi dari pesan-pesan dakwah yang merupakan inti kegiatan dakwah itu sendiri. Ini pula dicontohkan oleh Sunan Kalijaga yang memberikan kesenangan akan siar dakwah yang dilakukannya. Dalam lakon wayang yang diperankan olehnya, banyak kisah-kisah yang beliau ceritakan, yang menimbulkan reaksi kesenangan dan kegembiraan pada penonton wayang yang menyaksikan. Akan tetapi tidak lupa pula Sunan Kalijaga memasukan nilai-nilai Islam pada setiap pertunjukan yang dibawakan olehnya.

c. Menimbulkan Pengaruh Pada Sikap Mad'u

Setiap pesan yang disampaikan, dapat mempengaruhi baik pola pikir maupun perilaku mad'u dalam hal-hal tertentu. Dalam hal ini para wali sangatlah memiliki peran karena merekalah yang pada saat itu mampu memberi pengaruh hebat untuk perkembangan Islam di Pulau Jawa. Khususnya Sunan Kalijaga, beliau adalah salah satu sunan yang dalam proses menyiarkan ajaran Islam terluas dari para wali yang lainnya, karena bukan hanya di daerah Jawa saja ia menyiarkan Islam akan tetapi hingga negeri Thailand tepatnya di daerah Patani.

d. Menimbulkan Hubungan Yang Baik

Efektifitas dakwah juga dinilai dari kedekatan dan kecintaan mad'u kepada da'i, sehingga yang bermula sebagai penceramah dapat berkembang menjadi seorang guru, sahabat, tempat mengadu persoalan kehidupan sampai menjadi sosok yang dihormati dan dirindukan keberadaannya. Inilah sebabnya mengapa Sunan Kalijaga begitu dekat dan dicintai oleh masyarakat tiada lain karena di setiap dakwahnya dibangun dengan hubungan yang baik dan penuh kasih sayang.

e. Menimbulkan tindakan

Dengan seruan dakwah, mad'u diharapkan dapat melahirkan tindakan-tindakan yang sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh da'i. Contoh ketika seorang da'i memberikan arahan agar mengerjakan shalat fardhu, maka respon dari para mad'u yang mendengarkan ucapan itu akan menimbulkan tindakan, seperti mad'u tersebut yang tadinya tidak melakukan shalat, setelah diberi pengarahan bahwa shalat fardhu itu wajib hukumnya maka ia pun akan melaksanakan shalat fardhu. Tindakan kelima inilah yang merupakan tanda kongkrit dari keberhasilan suatu dakwah.

Dengan demikian bila seorang da'i dalam kesehariannya selalu menyiarkan Islam akan tetapi masyarakat masih tidak memahami malah justru membencinya, mereka pun tidak membantu program-programnya, jurang pemisah semakin melebar, seruan-seruannya tidak mendorong mereka melakukan sesuatu, itu semua merupakan indikasi bahwa dakwah

dari da'i tersebut tidak efektif. Sebenarnya, komunikasi dakwah membuat kedua belah pihak yaitu da'i dan mad'u sama-sama belajar menjadi manusia yang lebih baik. Ini dikarenakan kepribadian manusia terbentuk secara perlahan melalui interaksi dengan orang disekitarnya. Lima poin tersebut yang dilakukan oleh para wali khususnya Sunan Kalijaga dalam berdakwah, sehingga Islam dapat menyebar keseluruh Nusantara.

Adapun faktor-faktor yang menunjang dalam keefektifitasan dakwah Sunan Kalijaga yang memiliki sifat antara lain:

*a. Ahlak yang terpuji*

Meskipun sebelum memeluk Islam Sunan Kalijaga terkenal dengan sifat mencuri, dan merampok harta-harta orang bangsawan, setelah itu harta rampokannya dibagikan dengan rakyat jelata, akan tetapi cara yang digunakan olehnya tetaplah salah. Setelah cahaya Islam memasuki kehidupan Sunan Kalijaga beliau bertekad untuk mensejahterakan rakyat dengan cara memasuki ajaran Islam ke dalam hati para pemimpin. Karena rakyat yang sejahtera, dan makmur tercipta karena kepemimpinan yang dijalankan oleh suatu pemerintahan yang sehat, dan adil. Maka dengan akhlak terpuji, yang beliau miliki untuk merubah tata pemerintahan menjadi berlandaskan Islami hal itu dapat terwujud.

*b. Karakter tahan uji, ulet, tangguh, sederhana, dan bersemangat baja*

Karakter tahan uji yang dimiliki Sunan Kalijaga terbukti ketika beliau diperintahkan oleh Sunan Bonang untuk betapa, dan tarakbrata hingga kurang lebih selama satu tahun. Beliau melakukan hal itu guna untuk bisa menjadi murid Sunan Bonang. Karakter lain yang dimiliki olehnya sifat yang ulet, hal ini terbukti ketika beliau berguru dengan Sunan Bonang dan beberapa sunan serta tokoh agama lainnya. Sunan Kalijaga sangat ulet dan cekatan dalam mempelajari apasaja yang dikatakan oleh gurunya. Sifat tangguh yang dimiliki olehnya terbukti ketika Sunan Kalijaga diperintahkan untuk menyiarkan Islam ke penjuru Nusantara terkhusus Pulau Jawa. Beliau lakukan dengan gigih, pantang menyerah meski medan yang beliau lewati berbahaya untuk dirinya sendiri. Hal itu dilakukan olehnya demi tersiarnya ajaran yang benar yaitu Islam. Sifat sederhana dan bersemangat baja yang beliau miliki terbukti ketika setelah bertahun tahun melakukan perjalanan untuk berguru kepada para sunan dan tokoh agama lainnya, Sunan Kalijaga akhirnya pulang kerumahnya di Kadipaten Tuban. Setelah disambut hangat oleh ayahanda dan ibundanya, beliau diminta untuk menjadi Adipati Tuban. Akan tetapi, beliau menolaknya. Hal ini dikarenakan jiwa sebagai seorang wali telah

melekat padaya. Beliau menolak karena ingin terus bisa berkelana demi tersiarnya Islam ke seluruh penjuru, dan semangat bajanya itulah yang menjadikan ia terkenal sebagai mubaligh keliling.

*c. Menggunakan kata-kata yang bijaksana dan lemah lembut*

Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Sunan Kalijaga selalu memperhatikan kondisi dan apa yang menjadi kebutuhan mad'u sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh mad'u. Selain itu beliau selalu menggunakan kata-kata yang lemah lembut terhadap kaumnya, dan tegas ketika melihat ketidakadilan dan kezoliman yang ada.

*d. Tujuan perjuangan yang jelas*

Tujuan utama dalam perjuangan (dakwah) yang dilakukan Sunan Kalijaga adalah memperbaiki bobroknya akhlak masyarakat kala itu. Karena prihal akhlak ini akan terwujudnya perubahan yang signifikan. Dampak yang terjadi ketika Akhlak seseorang telah baik maka akan membentuk akhlak masyarakat, Negara, dan umat seluruhnya.

Tujuan perjuangan beliau yang jelas menuju kearah menegaskan keadilan dan kebenaran serta menghancurkan yang batil tanpa pamrih kepada harta, kekuasaan, dan kemuliaan duniawi.



*e. Prinsip persamaan*

Dalam bergaul Sunan Kalijaga tidak pernah membedakan satu dengan lainnya, beliau bersikap sama terhadap semua orang. Baik orang kuat dengan lemah, kaya dengan miskin, pejabat pemerintahan dengan rakyat biasa, semua tidak pernah dibedakan oleh Sunan Kalijaga.

*f. Prinsip kebersamaan*

Sunan Kalijaga dalam melakukan dakwahnya tidak hanya memberikan perintah saja kepada rakyat yang menonton pertunjukan wayang yang ia lakukan. Akan tetapi, segala perkataan atas pesan-pesan dakwah yang disampaikan beliau pun melakukannya terlebih dahulu. Seperti contoh, ketika beliau mengajak masyarakat untuk mengerjakan shalat lima waktu, maka ia pun telah melakukan hal tersebut.

Keenam faktor tersebut telah menggambarkan bahwa dakwah Sunan Kalijaga sangat efektif dan meraih kesuksesan. Namun tidaklah berarti beliau mulus dari segala tantangan dan rintangan dari segala cobaan yang dipikulnya. Perjuangan beliau mengajarkan kita bahwa seorang da'i harus memiliki pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame "*amar makruf nahi mungkar*", sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, yakni mencari materi yang cocok, mengetahui psikologi objek, memilih metode yang representative, menggunakan bahasa yang

bijaksana dan sebagainya. Itulah yang menjadi faktor dari keberhasilan Sunan Kalijaga dalam menyiarkan dakwah sehingga Islam dapat berkembang di seluruh Nusantara.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian sebelumnya, untuk penutup skripsi ini, penulis akan menguraikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam menyiarkan Islam lebih banyak menggunakan al-hikmah yakni, menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan bijaksana, memahami situasi dan kondisi mad'u, dan memenuhi apa saja yang menjadi kebutuhan mad'u. Sunan Kalijaga dalam berdakwah selalu menggunakan kata-kata yang santun, baik dalam memberikan nasihat ataupun ancaman (al-mauidzatulhasanah), ancaman disini untuk mengajak masyarakat memasuki agama Islam, jikalau tidak maka neraka tempatnya. Sunan Kalijaga ketika dihadapkan dengan suatu perbedaan maka beliau menyikapinya dengan cara yang baik, sopan santun saling menghormati dan menghargai serta tidak sombong. Beliau juga dalam berdebat tidaklah menggunakan kata-kata yang kasar karena tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Islami, menghindari kesombongan, serta nafsu untuk menjatuhkan lawan.
2. Keefektifitasan berdakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga beliau sangat memperhatikan unsur-unsur dakwah dalam kesehariannya. Dalam menyampaikan pesan dakwah beliau selalu menggunakan kata-kata yang

lugas, dan jelas sehingga melahirkan pengertian pada mad'u, memberikan kesenangan atau tidak membosankan sehingga mad'u senang dalam menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan, menimbulkan pengaruh sikap pada mad'u, menciptakan hubungan yang baik, melakukan setiap anjuran dari da'i, serta beliau selalu melakukan evaluasi pada diri sendiri akan keefektifitasannya dalam menyiarkan Islam, hingga pada ahirnya Sunan Kalijaga berhasil menjalankan tugas dan kewajibannya menjadi salah satu anggota Wali Songo dan da'i.

## **B. Saran**

Setelah menguji kontekstualisasi pola komunikasi dakwah Sunan Kalijaga tentunya masih ada sisi-sisi lain yang belum bias penulis sampaikan dalam penulisan skripsi ini, mengingat keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu memberikan saran:

1. Agar banyak dan tersebarluasnya buku-buku para tokoh Islam di Indonesia keseluruh penjuru Nusantara, hingga penerus bangsa dapat dengan mudah mencari dan mempelajari kisah keteladanan para tokoh.
2. Diupayakan agar menelaah pola-pola komunikasi yang berkembang di Indonesia dalam konteks dakwah.

Akhirulkalam penulis mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas terselesainya penulisan skripsi ini karena hanya dengan pertolongan dan petunjuk Nya lah skripsi ini dapat diselesaikan.

### C. Penutup

Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan nikmat, hidayah, serta kemudahan yang diberikan dari Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam mewujudkan skripsi ini penulis sudah mengerahkan segala kemampuan serta materi agar hasil yang disajikan dapat memenuhi syarat-syarat yang diharapkan. Namun, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis miliki, tentu terdapat kekurangan dan kesalahan yang tidak dapat penulis pungkiri. Maka dari itu penulis menerima segala bentuk saran, kritik, dan koreksi terhadap skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang turut membantu, baik moral maupun material hingga terselesainya skripsi ini. Hanya kepada Allah SWT penulis berdoa dan memohon pertolongan, sehingga penulis mendapatkan ilmu yang insyaallah bermanfaat, amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Chodjim. 2013. *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Achmad Mubarak. 2008. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Agus Sunyoto. 2017. *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka Ilman
- Ahmad Tafsif. 2015. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Aris Badara. 2014. *Analisis Wacana*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media
- Deddy Mulyana. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hafied Cangara. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Hafied Cangara. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hafied Cangara. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali
- Hasjmy. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Hidajanto Djamal dan Andi Fachruddin. 2011. *Dasar-dasar Penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Imron Abu Amar. 1992. *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*. Kudus: Menara Kudus
- Jalaluddin Rakhmat. 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV Bandung
- Jalaludin Rahmat. 1982. *Retrorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*. Bandung: Akademika
- Jalaludin Rakhmat. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- M.Munir. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana



- M. Quraishy Shihab. 2009. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Moh. Ali aziz. 2015. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Mudzakir dan Mulyana Syarief. 1985. *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*. Jakarta: Litera Antarnusa
- Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mukti Ali. 1971. *Faktor-faktor Penyiaran Islam*. Yogyakarta: Yayasan Nida
- Onong Uchayana dan Effendy. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwadi. 2005. *Dakwah Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwadi. 2005. *Sufisme Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Sadasiva
- Sholihah Titin Sumanti. 2015. *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- Tata Sukayat. 2009. *Quantum Dakwah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Wahidin Saputra. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Wahyu Ilaihi. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yudi Hadinata. 2015. *Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: DIPTA
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Sunan>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Sunan\\_Kalijaga](http://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Kalijaga)
- [www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kearifan-lokal-secara-umum](http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kearifan-lokal-secara-umum)
- <http://alwafaalmuttaqiin.blogspot.com/search/Pola%20Komunikasi%20Dakwahal-Muttaqiin.htm>
- <http://googleweblight.com/i?u=http://kpijpapsas.blogspot.com/2016/07/20>
- <http://fandyiain.blogspot.co.id/2010/05/perkembangan-dakwah-islam-melalui-media.html?m=1>